



**UNGKAPAN TRADISIONAL  
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN  
DAERAH MALUKU**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL  
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN  
DAERAH MALUKU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1984**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Maluku Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. J.A. Pattikayhatu, Ny. J. Kasihuw, SP.; Drs. H.B. Tetelepta; Drs. J.E. Sitanala; Drs. Th. Uneputty dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus ; Drs. Suradi Hp.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Maluku.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu **suksesnya** proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984

**Direktur Jenderal Kebudayaan,**



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**

**NIP. 130 119 123.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Tujuan Inventarisasi .....	2
2. Permasalahan .....	3
3. Ruang Lingkup Inventarisasi .....	4
3.1. Tinjauan umum Propinsi Maluku .....	5
3.2. Bentuk dan isi Ungkapan .....	12
3.3. Lokasi daerah penelitian .....	13
4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian .....	14
<b>BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA</b> .....	<b>16</b>
1. Ungkapan dari daerah berbahasa Kei (Evav) ...	16
2. Ungkapan dari daerah berbahasa Sanana .....	75
<b>BAB III. KESIMPULAN</b> .....	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN :</b>	
1. Daftar Ungkapan .....	86
2. Daftar Informan .....	90
3. Daftar Kuesioner .....	93
A. Peta Propinsi Maluku .....	94
B. Peta Kecamatan Kei kecil dan Kei besar .....	95
C. Peta Kecamatan Sanana .....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### PENGANTAR

Kebudayaan sebagai kompleks nilai-nilai dan gagasan utama yang melembaga dalam masyarakat, pada hakekatnya adalah hasil upaya manusia menanggapi lingkungannya serta tantangan sejarah secara aktif. Cepat lambatnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung pada kemampuan manusia pendukungnya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta kemampuan memahami umpan balik yang datang dari lingkungan itu. Oleh karena itu, pengembangan kebudayaan nasional juga tergantung pada peranserta partisipasi anggota masyarakat secara keseluruhan.

Ada berbagai cara untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan nasional, yaitu melalui pendidikan formal, non formal ataupun informal. Dengan melalui pendidikan formal, misalnya, pengetahuan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam dapat disampaikan dan ditanamkan. Dalam penanaman pengetahuan aneka ragam kebudayaan Indonesia yang hidup di dalam kehidupan masyarakat di daerah-daerah dan juga pengetahuan kebudayaan nasional, dapat dilakukan melalui perkumpulan sosial atau kegiatan seni budaya maupun dalam lingkungan keluarga. Penyampaian pengetahuan yang lebih luas jangkauannya ialah melalui media masa yang didukung oleh teknologi modern, yaitu melalui penerbitan, film, radio dan televisi.

Dalam masyarakat yang masih berpegang pada kondisi-kondisi lama terdapat pula cara untuk menyampaikan pengetahuan kebudayaan, dan sekaligus merupakan sarana pendidikan bagi warga masyarakatnya mengenal nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam usaha memperlancar proses sosialisasi. Cara-cara tradisional tersebut antara lain berupa penuturan dongeng-dongeng, ceritera mitologis atau legende yang bisa memukau keasyikkan pendengarnya, terutama bagi anak-anak. Dalam cerita itu terkandung nilai-nilai etik dan moral yang berlaku dalam masyarakat pemilikinya sampai turun temurun.

Tidak kalah pentingnya dengan dongeng-dongeng tadi ialah ungkapan-ungkapan. Ungkapan itu semula diucapkan secara spontan tetapi kemudian mencapai bentuknya yang membaku atau menjadi klise, sedangkan maknanya bersifat instruktif, imperatif, ataupun prefentif. Ungkapan itu disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan sedangkan nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Dengan demikian ungkapan itu mengandung unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik moral.

Ungkapan sebagai sarana pendidikan etik dan moral memiliki fungsi utama sebagai pengokoh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku warga masyarakat. Bentuknya bermacam-macam, meliputi peribahasa, seloka, kiasan, pepatah, petiti, gurindam, pantun dengan dan sebagainya. Adapun yang biasa digolongkan sebagai ungkapan tradisional ialah yang telah dikenal masyarakat secara turun temurun tidak lagi diketahui siapa yang menciptakan pertama kalinya, disebarkan secara lisan dalam bentuk tuturan yang sudah menjadi klise.

Makna yang terkandung di dalamnya ada yang diungkapkan secara terselubung, misalnya dengan arti kiasan yang metafora, tapi ada juga yang secara wajar. Semuanya itu bila dipelajari secara seksama akan dapat memberikan informasi yang berguna sekali mengenal kehidupan sosial kultural pemiliknya, mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mengenai nilai-nilai etik dan moral, yang baik dan yang buruuk, pendekatan mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

## **1. Tujuan Inventarisasi.**

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional yang dilaksanakan oleh proyek IDKD bertujuan untuk:

- 1.1. Menggali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di masyarakat luas di seluruh daerah dalam kawasan negara Indonesia. Dan dalam hal ini juga di daerah Maluku pengumpulan data itu akan berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian ini, merupakan bahan penunjang bagi penggarisan

kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

- 1.2. Penelitian ungkapan tradisional diharapkan juga akan dapat mengungkap latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama mengenai nilai yang bisa dijadikan penunjang terbinanya kebudayaan nasional, dan nilai-nilai yang sekaligus bisa menjadi penghambat bagi tata pergaulan nasional dewasa ini dan masa depan.
- 1.3. Pengungkapan kehidupan sosial kultural melalui ungkapan tradisional yang berwujud naskah laporan inventarisasi bila sudah dipublikasikan akan menjadi bacaan umum yang dapat memberikan informasi tentang kebudayaan daerah beserta nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Informasi kebudayaan itu akan dapat menanamkan pengertian positif tentang kebudayaan daerah bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya, dan jika pernah mendengar informasi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataannya serta bisa menimbulkan prasangka-prasangka negatif terhadap kebudayaan suku bangsa tertentu.

## **2. Permasalahan.**

- 2.1. Bahwa pembangunan yang pada hakekatnya merupakan pembaharuan di segala bidang, cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai, sistem sosial maupun teknologi. Hal ini akan mengakibatkan banyak nilai-nilai budaya bangsa yang terlupakan, sementara nilai baru belum terbentuk secara mantap sehingga menimbulkan ketegangan maupun pertentangan sosial.
- 2.2. Oleh karena itu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan di daerah-daerah, bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya serta mewarnai kebudayaan nasional. Sehubungan dengan itu perlu dipilih cara-cara dan media pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.
- 2.3. Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dan memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam jelas memerlukan

kan kerangka acuan untuk dijadikan pegangan dalam pergaulan nasional masa kini.

Oleh karena itu, nilai-nilai tradisional yang mengandung persamaan dan bisa dijadikan pegangan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia di mana pun tempat tinggalnya, perlu digali dan diteliti, kemudian ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi.

- 2.4. Bahwa nilai-nilai budaya bangsa yang masih bisa dipertahankan dan dilaksanakan itu terkandung juga dalam ungkapan tradisional. Ungkapan itu mengandung unsur edukatif khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral. Fungsi utamanya sebagai pengokoh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku warga masyarakat, oleh karena itu inventarisasi ungkapan tradisional perlu segera dilaksanakan.

Bila terlambat pelaksanaannya, akan membawa akibat yang tidak diinginkan, antara lain akan banyak ungkapan tradisional yang punah karena para generasi muda banyak yang tidak mengetahui ungkapan tersebut, sedang para generasi tua yang menguasai ungkapan tradisional tersebut jumlahnya tinggal sedikit dan kebanyakan sudah terusia lanjut.

### **3. Ruang lingkup Inventarisasi :**

Mengingat luasnya serta beraneka ragamnya tradisi lisan yang boleh digolongkan sebagai ungkapan tradisional, maka ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan tersebut meliputi beberapa segi antara lain:

- a. Bentuk dan isi ungkapan
- b. Lokasi daerah penelitian.

Namun sebelum kedua segi tersebut diuraikan secara jelas pertama-tama dirasa perlu untuk menguraikan secara sepintas tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Maluku serta gambaran sepintas mengenai latar belakang geografis daerah Maluku. Dengan demikian pembaca dapat mempunyai gambaran yang lebih jelas dan dapat menelaah isi ungkapan dalam kaitannya dengan budaya masyarakat yang bersangkutan secara lebih tepat.

### 3.1. Tinjauan Umum Propinsi Maluku :

Maluku adalah salah satu dari sembilan propinsi yang terletak di bagian Timur Indonesia. Terdiri dari kurang lebih seribu pulau yang terletak antara pulau Sulawesi dan Irian Jaya.

Maluku telah populer di mana-mana sejak zaman lampau baik di kepulauan Nusantara, maupun di dunia internasional. Pada umumnya orang menyatakan bahwa kata "Maluku" berarti "Pulau Rempah-rempah". Akan tetapi sebenarnya mungkin berasal dari perkataan *Jasiratul Jabal Malik* yaitu perkataan Arab yang berarti daerah pulau-pulau bergunung dan yang dimaksudkan ialah pulau-pulau Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.

Dari perkataan ini timbul kemudian istilah *Maloko Kirana* yang berarti pulau gunung empat yang masing-masing diperintah oleh seorang Sultan yakni Jailolo, Ternate, Tidore dan Bacan. Keempat kerajaan ini mula-mula menghasilkan cengkeh. Pengertian di atas kemudian meluas meliputi Halmahera, pulau Makian, Obi, Morotai dan Sula.

Dalam abad ke-17, tanaman cengkeh dipindahkan ke wilayah Ambon. Wilayah Ambon (*Ambonsche quartieren*) adalah pulau Ambon, Kepulauan Lease, pulau Ambalau, Manipa, Kelang, Buano, Buru, Seram dan kepulauan Banda. Hal inilah yang mungkin menyebabkan orang mengira bahwa "Maluku" itu sama saja dengan Ambon. Istilah Ambon bagi orang Belanda, pengertian Maluku hanya berkisar pada pulau Ambon Lease,

Buru, Seram dan Banda. Barulah kemudian pengertian ini meluas meliputi pulau-pulau yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nama Maluku mula-mula dikenal untuk pulau-pulau di daerah bagian utara dari kepulauan ini, akan tetapi kemudian umumnya yang dimaksudkan dengan nama Maluku semua pulau-pulau yang terletak di antara pulau-pulau Sulawesi dan Irian.<sup>1)</sup>

---

1). Lihat uraian mengenai "Tiga pengertian istilah Maluku dalam sejarah", oleh R.Z. Leirissa dalam "Bunga Rampai Sejarah Maluku (1), Lembaga penelitian Sejarah Maluku, Jakarta, 1973, halaman 1-8.

Dalam rangkaian kesatuan tata pemerintah Nasional Republik Indonesia, nama Maluku dikenal dalam kedudukan Propinsi Maluku dengan ibukota Ambon.

Di zaman kolonial (Hindia Belanda) sampai dengan tahun 1934, Maluku mempunyai status *Provencie* yang diperintah oleh seorang *Gouverneur* berkedudukan di kota Amboina.<sup>2)</sup>

Tata pemerintahan dibagi dalam 3 buah daerah pemerintahan yang disebut : *Afdeling* :

- a. *Afdeling* Ternate beribu kota Ternate
- b. *Afdeling* Ambon beribu kota Amboina
- c. *Afdeling* Tual beribu kota Tual.

Di samping ketiga *afdeling*, terdapat pula :

- *Staats – Gemeente Amboina*
- *Onderrafdeling* Piru di bawah kekuasaan seorang *Asisten-Resident (A.R)*.

Menjelang perang dunia ke-II, Maluku dijadikan suatu Residenan yaitu *Residentie Molukken* dan berada di bawah: *Provincie Grote-Oost*, dengan seorang *Gouverneur* berkedudukan di kota Makasar (Ujung Pandang). Di Maluku, kekuasaan pemerintahan berada di bawah seorang *Resident* dengan Amboina sebagai tempat kedudukannya.

*Residentie Molukken* terdiri dari :

1. *Zuid – West Nieuw – Guinea en Zuid – Molukken*, ibukota Amboina.
2. *Noord-Molukken en Noord-Oest Nieuw-Guinea*, ibukota Ternate.

Di masa pendudukan Jepang, disesuaikan dengan kepentingan strategi militer, Maluku dijadikan suatu Propinsi yang disebut :

*Menseibu* dengan seorang kepala pemerintahan yang dinamakan *Zucku-Kan* (Gubernur).

Kekuasaan *Menseibu* meliputi seluruh daerah Maluku. Sebagai Koordinator Pemerintahan, ditunjuk E.U. Pupella, seorang *nasionalist*.

---

2) *Maluku dalam angka 1981*, Kantor Statistik Prop. Maluku halaman ii-iii.

Kapitulasi Jepang, Maluku diperintahkan oleh seorang CO. NICA, ketika *Grote Oost* oleh Belanda dijadikan Negara Indonesia Timur (NIT). Dengan U.U. No. 44 Tahun 1980 *Residentie-Molukken* dibagi dalam 3 buah daerah pemerintahan (Karesidenan) :

1. *Residentie Noord-Molukken* beribukota Ternate
2. *Residentie Zuid-Molukken* beribukota Amboina
3. *Residentie Nieuw – Guinea* beribukota Holandia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Maluku dijadikan suatu Propinsi Perjuangan berpusat di kota *Jogjakarta*. Sebagai Gubernur Maluku, diangkat : Mr. J. Latuharhary (alm). Ketika pengakuan kedaulatan oleh Belanda di mana kekuasaan berada dalam tangan RIS (Republik Indonesia Serikat) tata pemerintahan dikurangi dengan *Residentie Nieuw Guinea* sesuai dengan Perjanjian K.M.D. Setelah RIS dirubah menjadi Republik Indonesia, dengan U.U. darurat No. 22 Tahun 1957, Maluku dijadikan daerah Swatantara I dengan daerah-daerah kekuasaan :

1. Kabupaten Maluku Utara di Ternate, dengan UU No. 15/1956.
2. Kabupaten Maluku Tengah di Masohi, dengan UU No. 35/1952.
3. Kabupaten Maluku Tenggara di Tual, dengan UU No. 35/1952.
4. Kotaparaja Ambon di Ambon dengan Peraturan Pemerintah No. 15/1955.

Sebagai Gubernur ditunjuk Mr. J. Latuharhary yang berkedudukan di Ambon (1950 – 1956). Selain empat daerah otonom Tingkat II, terdapat pula daerah Administratif Halmahera Tengah.

### 3.1.1. Letak Geografis dan Alamnya :

Propinsi Maluku, terdiri dari serangkaian pulau-pulau, besar-kecil, berjumlah 1027 buah, dikelilingi 85% lautan yang luas dan berombak.<sup>3)</sup>

Luas daratannya adalah 85.728 Km<sup>2</sup>. Kepulauan Maluku terletak antara 3<sup>o</sup> LU dan 8<sup>o</sup> LS, dan antara 125<sup>o</sup> dan 135<sup>o</sup> BT.

Di bagian Utara Maluku berbatasan dengan Samudra Pasifik bagian Barat, sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan pulau Timor dan Laut Arafura. Di bagian Barat berbatasan dengan pulau Sulawesi sedangkan di bagian Timur dengan pulau Irian. Pulau yang terletak paling barat adalah pulau Taliabu di kepulauan Sula dan yang paling Timur adalah kepulauan Aru, sedangkan pulau yang paling utara adalah pulau Morotai dan pulau yang paling Selatan adalah pulau Moa.

Propinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan ini, sebagian terbesar adalah pulau-pulau karang dengan taman-taman laut yang indah penuh dengan ikan-ikan yang berwarna-warni. Lokasinya terletak antara dua lingkaran vulkanis yang besar, yaitu sirkum Mediterane. Di antara pulau-pulau ini terdapat gugusan pulau-pulau gunung berapi yang mulai dari Morotai, Halmahera Utara terus ke Maluku bagian selatan lalu membelok ke Barat melalui pulau-pulau Metar, Alor, Flores di Nusa Tenggara Timur. Pulau-pulau gunung berapi ini timbul di permukaan laut sebagai kukusan-kukusan dengan puncak-puncaknya yang mengeluarkan asap seperti tampak pada pulau-pulau Hiri, Ternate, Tidore, Makian, Moti, More Bacan, Obi, Gunung-api di Banda, pulau Manuk, Seruanila, Teon Damar lalu terus membelok ke Barat. Antara pulau Obi di Maluku Utara dan pulau Manuk di Maluku Tengah, gunung-gunung berapi itu tenggelam di bawah permukaan air. Gunung-gunung berapi di bawah laut inilah yang menimbulkan banyak gempa-gempa bumi.

Pulau-pulau yang agak besar di kepulauan Maluku antara lain Halmahera, Bacan, Obi dan Sula di Maluku Utara; pulau Seram dan Buru di Maluku Tengah, di Maluku Selatan dan Tenggara ialah pulau Metar, Jamdena dan kepulauan Aru.

---

3). Maluku dalam Angka 1980, Kantor Statistik Propinsi Maluku, halaman ii.

Kepulauan Maluku yang sebagian terbesar terdiri dari pulau-pulau karang itu penuh dengan bukit-bukit dan gunung-gunung yang sambung menyambung dan dipisah-pisahkan oleh sungai-sungai yang kebanyakan kehabisan airnya di musim kemarau, kecuali di beberapa pulau yang agak besar tersebut di atas. Dengan demikian di kepulauan Maluku tidak terdapat dataran-dataran tinggi dan rendah yang cukup luas untuk pertanian secara besar-besaran.

Maluku mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Keduanya berbeda-beda pula bagi daerah-daerah di Maluku. Maluku Utara mengalami musim yang berbeda sekali dari Maluku Tengah dan Tenggara. Daerah Maluku Utara yang dibagi dua oleh Katulistiwa dan berbatasan pula dengan Samudera Pasifik Barat, mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin-angin Pasat Timur Laut. Dengan demikian daerah ini mengalami musim-musim yang sebaliknya dengan musim-musim di Maluku Tengah dan Tenggara. Bagi Maluku Tengah dan Tenggara, musim panas adalah pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Desember sedangkan musim hujan adalah pada bulan Mei, Juni dan Juli. Pada waktu ini angin Timur meniup sangat kencang. Sebaliknya pada musim panas tertiuip angin Barat.

Satu hal yang menyenangkan ialah bahwa ada suatu waktu yang hampir seluruh lautan di Maluku ini tenang di mana semua kepulauan dapat dikunjungi dengan mudah tanpa diganggu oleh angin kencang atau hujan lebat ialah pada bulan Nopember tiap-tiap tahun. Dalam bulan inilah iklim di Maluku sangat baik untuk berpariwisata dan menikmati taman-taman laut.

Curah hujan tahunan rata-rata di Maluku adalah merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia dan dalam musim kemarau hujan menunjukkan lebih besar dari pada di Jawa.<sup>4)</sup>

---

4). "Maluku dalam Angka 1980", Kantor Statistik Propinsi Maluku, hal. 10 -16.

## **Latar belakang geografis dan sosial budaya pada umumnya.**

Propinsi Maluku terdiri dari 5 daerah Tingkat II yaitu:

1. Kabupaten Maluku Utara berpusat di Ternate,
2. Kabupaten Maluku Tengah berpusat di Masohi,
3. Kabupaten Maluku Tenggara berpusat di Tual,
4. Kodya Ambon berpusat di Ambon,
5. Kabupaten Halmahera Tengah berpusat di Tidore.

### **3.1.2. Kehidupan Sosial Budaya :**

Penduduk asli dari kepulauan Maluku beragama Islam dan Kristen dan bertempat tinggal di tepi-tepi pantai, sedangkan di pedalaman masih terdapat suku-suku yang masih animis. Selain penduduk asli tersebut, kepulauan Maluku untuk sebagian besar didiami juga oleh suku-suku pendatang. Mereka berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, pulau Jawa, Sumatera, Irian Jaya, Kalimantan, dan lain-lain daerah. Suku-suku pendatang ini bekerja sebagai buruh, pedagang pe-laut dan petani kecil. Penduduk asli hidup dalam kehidupan alam yang masih tradisional.

**Makanan pokok** dari penduduk adalah sagu dan ikan yang diberikan dengan mudah oleh alam, terutama untuk rakyat yang hidup di desa-desa, sedangkan di kota-kota penduduk sudah memilih beras sebagai makanan pokok. Sebagian besar beras masih didatangkan dari luar daerah.

**Mata pencaharian** penduduk yang utama adalah pertanian sederhana dan mengumpulkan hasil-hasil hutan dan lautan. Pada dataran-dataran yang sempit, penduduk setempat menanam kelapa dan berkebun untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan di bukit-bukit dan gunung-gunung pada umumnya masih berupa rimba raya. Pada pulau-pulau yang besar terdapat hutan-hutan lebat yang penuh dengan bermacam-macam kayu-kayuan yang sangat berharga bagi pembangunan. Baru sebagian kecil hutan-hutan tersebut yang dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan kayu untuk diekspor. Lain-lain hasil ialah rotan, damar dan kulit bakau. Tanaman-tanaman yang diusahakan penduduk untuk diekspor ialah kelapa untuk kopra, pala dan cengkeh.

Mengenai tanaman-tanaman bahan makanan yang ditanami penduduk ialah sagu, padi, jagung, pisang, casava, ubi jalar, tales, kacang-kacangan, berbagai jenis labu, sayur-mayur dan pohon buah-buahan antara lain: Sukun, nangka, cempedak, durian, langsung, manggis, salak, rambutan, berbagai jenis mangga, pepaya, berbagai jenis jeruk, kopi dan tebu sebagai tanaman sambilan, sedangkan untuk keperluan gula, alkohol, cuka dan tali ijuk ditanami pohon enau. Tanaman-tanaman yang berguna untuk perdagangan luar negeri ialah kelapa, pala, cengkeh.<sup>5)</sup>

Selain tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi penduduk tersebut hutan-hutan di kepulauan Maluku dihuni pula oleh berbagai-bagai jenis burung yang dapat diajar berbicara seperti nuri dan kakatua yang mempunyai bulu berwarna-warni yang sangat menarik. Yang paling terkenal dari burung-burung tersebut adalah burung Cendrawasih, yang hanya ditemui di kepulauan Aru. Selain burung-burung, hutan-hutan itu dihuni pula oleh binatang-binatang buruan seperti babi, rusa, lembu dan kanguru.

Lautan di kepulauan Maluku penuh juga dengan bermacam-macam ikan yang cukup baik untuk diolah menjadi bahan-bahan eksport. Selain itu terdapat teripang, siput, lola, mutiara dan lain-lain jenis siput yang baik untuk kehidupan penduduk. Juga terdapat rumput-rumput laut yang dapat diolah menjadi bahan makanan seperti: pembuatan agar-agar.

Hewan-hewan laut yang besar dijumpai pula seperti ikan hiu berbagai jenis dan ikan paus.

Selain hasil-hasil hutan dan laut tersebut di atas, terdapat juga *bahan-bahan tambang* yang sebagian besar belum diolah seperti asbes, mangan, dan minyak tanah.

**Agama dan kepercayaan** penduduk sudah dikenal sejak zaman lampau. Kira-kira tahun 1500 agama Islam masuk melalui pedagang-pedagang Jawa, Hitu, Ternate dan Banda. Alim-ulama mengikuti jalan dagang rempah-rempah dan menyebarkan agama yang baru itu ke segala pelosok. Sebagian rakyat Maluku kemudian memeluk agama Islam. Dengan masuk

---

5). Geografi Budaya Daerah Maluku, Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1978, hal. 64 - 76.

nya orang-orang Portugis pada permulaan abad ke-16 ke Maluku, maka turut juga paderi-paderi Roma Katolik yang mulai menyiarkan agama Kristen Katolik. Ketika Belanda berhasil mengusir orang Portugis dari Maluku pada permulaan abad ke-17, maka pendeta-pendeta Belanda menyiarkan pula agama Kristen Protestan.

Ketiga agama resmi ini kemudian berkembang dan mempunyai pemeluk-pemeluk yang terbanyak. Di daerah-daerah pedalaman yang terpencil masih hidup suku-suku terasing yang kebanyakan mempunyai kepercayaan asli yang dikenal sebagai agama primitif dengan inti pemujaan terhadap animisme dan dinamisme.

Dengan kedatangan orang-orang Eropah, mulailah dibuka *Sekolah-sekolah*. Pada permulaan sekolah-sekolah itu adalah sekolah-sekolah agama. Kemudian dibuka sekolah-sekolah pemerintah. Tetapi baru di dalam abad ke-20 pendidikan secara Barat mendapat perhatian.<sup>6)</sup>

### 3.2. Bentuk dan isi Ungkapan.

Tradisi lisan yang bisa digolongkan sebagai ungkapan tradisional sangat luas serta beraneka ragam bentuk dan isinya. Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan meliputi pepatah, petitik, peribahasa, seloka, gurindam, dan banyak yang terjalin dalam pantun.

Dalam berbagai bahasa Daerah, ungkapan tradisional mempunyai bentuk dan gaya yang kadang-kadang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian tahun ini akan membatasi kegiatan Inventarisasi pada ungkapan tradisional yang berupa kalimat yang mengandung pesan, amanaat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral. Bentuk ungkapan yang berupa frasa yang terdiri dari dua kata tidak diinventarisasi dalam penelitian ini. Demikian pula dengan yang berbentuk pantun tidak diinventarisasikan.

---

6). *Sejarah Pendidikan di daerah Maluku*, Proyek IDKD Dep. Dikbud Tahun 1980, halaman 13 - 19.

### 3.3. Lokasi daerah penelitian :

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa propinsi Maluku mempunyai wilayah yang sangat luas dan sukar dijangkau. Propinsi kepulauan yang dijuluki sebagai "daerah seribu pulau" ini mempunyai penduduk yang beraneka ragam. Terdapat pula bermacam-macam bahasa daerah atau bahasa suku. Menurut peta bahasa yang dibuat oleh ahli bahasa J.W. Akkerman, bahasa-bahasa di Maluku termasuk dalam dua rumpun bahasa yang besar yaitu :

1. Rumpun bahasa-bahasa Nusantara (Austraneia).
2. Rumpun bahasa Halmahera Utara.

Kedua rumpun bahasa tersebut terbagi pula dalam golongan-golongan bahasa yang disebut bahasa suku. Golongan-golongan bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rumpun bahasa Nusantara (Austronesia):
  - Golongan Ambon Timor, dengan 21 bahasa suku.
  - Golongan Sula-Bacan, dengan 3 bahasa suku.
  - Golongan Halmahera Selatan-Irian Barat, dengan 4 bahasa suku.
2. Rumpun bahasa Halmahera-Utara, terdiri dari golongan bahasa Ternate, Tidore, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang diinventarisasikan hanya dua bahasa daerah (suku) yang dipilih dari dua Kabupaten yaitu Kabupaten Maluku Tenggara dan Kabupaten Maluku Utara. Banyaknya ungkapan tradisional yang diminta untuk diinventarisasikan minimal berjumlah 100 buah.

Sebagai tempat pemungutan data ditentukan beberapa desa sampel dari kedua Kabupaten tersebut. Pada daerah kabupaten *Maluku Tenggara* diambil dua kecamatan dengan desa-desa sampel sebagai berikut :

1. Kecamatan Kei Kecil, dengan dua buah desa yaitu desa *Langgur* dekat ibukota Kabupaten yaitu kota Tual dengan jumlah penduduk 3098 jiwa dan desa *Rumadian* di pantai barat Kei Kecil dengan penduduk 293 jiwa.

2. Kecamatan *Kei Besar*, dengan dua buah desa yaitu desa *Walur*at dekat ibukota Kecamatan yaitu kota *Elat* dengan jumlah penduduk 362 jiwa dan desa *Yamtimur* di pantai timur Kei Besar dengan penduduk 550 jiwa.

Adapun pengumpulan data pada desa-desa dari kedua kecamatan tersebut di atas didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Kedua kecamatan dan desa-desa tersebut mudah dijangkau oleh petugas penelitian ditinjau dari segi perhubungan dan komunikasi lainnya.
2. Penduduk kepulauan Kei yang tersebar di desa-desa pada kedua kecamatan tersebut umumnya adalah para pendukung bahasa daerah "Kei" atau bahasa "Ewab" Keempat desa tersebut dapat menjadi desa sampel dari desa-desa lainnya.

Pada daerah kabupaten Maluku Utara diambil satu kecamatan yaitu Kecamatan Sanana dengan desa-desa sampel sebagai berikut:

1. Desa Waiipa dengan jumlah penduduk 350 jiwa.
2. Desa Waibuga dengan jumlah penduduk 525 jiwa.

Adapun pertimbangan untuk memilih desa-desa sampel tersebut ialah bahwa desa-desa tersebut dapat mewakili desa-desa lainnya di pulau Sanana.

Seperti diketahui penduduk pulau Sanana termasuk dalam pendukung bahasa daerah Sanana. Dan pulau Sanana sendiri termasuk dalam lingkungan kepulauan Sula. Dewasa ini daerah tersebut sudah agak mudah dijangkau.

#### **4. Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Penelitian :**

Dalam kegiatan inventarisasi dan penulisan naskah ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Sebelum dimulai dengan kegiatan perekaman data di lapangan, maka beberapa persiapan ke arah itu diadakan terlebih dahulu antara lain penyiapan instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data. Sehubungan dengan itu dipersiapkan daftar kuesioner sebagai alat bantu mengadakan wawancara terbuka sesuai metode yang dipergunakan yaitu metode wawancara.

Selain itu berdasarkan penelitian literatur ditentukan wilayah-wilayah sampel penelitian dan memilih kelompok masyarakat sosial yang akan ditangani.

Dalam penelitian literatur sekaligus dicek dan dicatat ungkapan-ungkapan tradisional yang sudah pernah dipublikasi untuk tidak diinventarisasi lagi sehingga yang dikumpulkan ialah yang benar-benar masih dikenal dalam percakapan pada warga masyarakat.

Langkah berikutnya ialah perekaman data di lapangan yaitu mengadakan wawancara dan berpartisipasi di tengah-tengah kelompok dari yang diwawancarai.

Pada umumnya mereka yang diwawancarai dipilih dari para tokoh di desa dan masyarakat sekitarnya. Mereka adalah guru atau Pensiunan guru, Tua-adat dan Petani yang selain menguasai bahasa Indonesia dengan baik juga menguasai bahasa daerah secara aktif. Para tokoh ini dipakai juga sebagai penterjemah yang mendampingi dan yang bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan yang dicatat.

Setelah selesai dengan perekaman data, baik di lapangan maupun kepustakaan, barulah dimulai dengan pengolahan dan penyusunan data-data tersebut sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh TOR. Ungkapan tradisional Proyek IDKD. Kegiatan diakhiri dengan penulisan naskah.

Uraian tiap-tiap ungkapan dengan urutan sebagai berikut:

- Ungkapan dalam bahasa daerah.
- Cara membaca, di dalam kurung.
- Arti kata demi kata dalam bahasa Indonesia.
- Makna dan kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

\*\*\*

## BAB II

### UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

#### I. Ungkapan Tradisional dari daerah berbahasa Kei (Evav).

##### 1. Adat enot rat naa 'dunyai.

(Adat not rat naa' dunai).

*Adat enot rat naa dunyai.*

Adat membuat raja di dunia.

”Adat mengangkat martabat seseorang”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang hendaknya menghargai dan menjunjung tinggi adat atau kebiasaan serta sopan santun yang telah ada di dalam masyarakat sejak dahulu.

Seseorang dihargai, dipandang atau dihormati dalam masyarakat, karena adat, sopan santunnya atau tingkah lakunya yang baik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perubahan ini mengandung nasehat agar dalam hidup kita sehari-hari harus berlaku sopan dan memperhatikan norma-norma dalam masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

##### 2. Adat dunyai ne bletau Evav.

(Adat dunia ne bletau ewaw).

*Adat dunyai ne bletau Evav*

Adat dunia dan hormat orang Kei.

”Adat kebiasaan dunia dan saling menghormati pada orang Kei”.

Ungkapan ini mengandung makna nasehat atau anjuran agar orang saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain. Sebab saling menghormati dan menghargai sesama akan membawa perdamaian dan kerukunan di dalam masyarakat maupun di dalam keluarga.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang tua atau para pemimpin masyarakat untuk menasehatkan atau memperingatkan anak-anak mereka atau warga masyarakat kampungnya. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat pendukungnya.

**3. Adat ni dok nain ne hukum ni wai.**

(Adat ni dok nain ne hukum ni wai).

*Adat ni doknain ne hukum ni wai.*

Adat, kebiasaan, sopan-santun punya, milik tempat tinggal dan hukum punya, milik tempat.

”Adat punya kedudukan, hukum punya tempat”.

Ungkapan tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang selalu hidup sesuai dengan adat istiadat dan hukum yang berlaku. Ungkapan ini mempunyai makna agar orang selalu harus taat pada norma-norma yang berlakudalam masyarakat.

Ungkapan tersebut sering pula ditujukan kepada seseorang yang ahli dalam peraturan adat dan hukum. Dan makna dari pada ungkapan di sini ialah bahwa umumnya seseorang itu lebih tahu atau ahli dalam bidangnya dan supaya orang harus tahu menghormati profesi masing-masing. Sebagai contoh misalnya seorang kepala kampung dalam menangani suatu masalah selalu cepat dan tepat. Kesimpulan yang diambil tidak mengewakan dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Masyarakat akan memberi komentar tentang kepala kampungnya itu cukup dengan memakai ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut masih dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

**4. Af ken af sa.**

(af ken as sa)

*af = afat ken af = afat sa'*

potong kena, jitu, tepat potong salah

”Potong dengan tepat, potong salah”, atau ”Potong dengan jitu namun salah juga”.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa sesuatu usaha tidak selalu sukses. Kadang-kadang dapat juga gagal atau tidak mencapai tujuan. Sering dikatakan pula bahwa sesuatu pembicaraan tidak selalu tepat dan mengenai sasaran tapi kadang-kadang dapat menyimpang dari sasarannya. Oleh karena itu orang dinasehatkan atau diingatkan supaya selalu berhati-hati.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih selalu dipakai oleh para orang tua untuk menasehatkan anak-anaknya agar dalam hidup selalu berhati-hati.

**5. Af sor kud ne lang li tovat bauran.**

(Af sor kud ne lang li tovat bauran).

*Af = adat      sor                                      kud                                      ne lang li*  
potong, tetak miring, serong garis lurus dan melewati  
*tovat bauran*  
tapal batas, perbatasan.

"Potong miring pada garis lurus dan melangkahi perbatasan" atau "Menetak dengan seraong pada garis lurus yang telah diletakkan maka sudah pasti akan menyimpang dari garis lurustersebut". Biasanya untuk mendapat suatu garis yang lurus pada sebuah papan atau balok, orang lalu merentangkan sebuah tali (benang) yang dilumat dengan arang atau kapur. Kemudian benang tersebut dipetik dan hasil petikannya berbekas pada papan atau balok tersebut berupa sebuah garis lurus, garis tersebutlah yang menjadi garis batas.

Ungkapan atau peribahasa tersebut biasanya diibaratkan kepada seseorang yang tingkah lakunya atau cara hidupnya selalu melanggar adat atau norma-norma dalam masyarakat. Ungkapan tersebut sampai saat ini masih hidup di kalangan masyarakat pemakai dan umumnya dikatakan kepada seseorang yang selalu suka melawan atau membandel terhadap peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan sopan santun yang ada.

**6. Afa nar-nar naa' yaf nain ne ta'au enreng raan.**

(Afa nar-nar naa' yaf nain ne ta'au nreng rain).

*afa nar-nar naa' yaf nain*  
sesuatu, apa bicarakan, katakan di api tempat

(*yaf nain*) *ne enreng raan*  
tempat api (unggun, perapian) dan melukis isi, bagian dalam.

"Sesuatu yang dibicarakan di perapian dan , . . . .  
melukis bagian dalam".

Ungkapan ini mempunyai makna yang mengandung suatu moral atau tanggung jawab bahwa apa yang sudah dibicarakan dalam suatu pertemuan atau rapat haruslah dilaksanakan atau ditepati. Dapat juga dikatakan bahwa gunanya ungkapan tersebut untuk meneguhkan atau mengu-  
atkan suatu pembicaraan atau keputusan dalam perundingan atau persidangan.

Umumnya ungkapan tersebut dipakai atau dinasehatkan sesudah orang mengadakan suatu rapat atau pertemuan pen-  
ting.

**7. Aha endok vuar, dok enlaar arun, ne ruin eniluk naa tahi val timur.**

(Aha ndok wuar, dok nla : r aun, ne ruin niluk naa' tahi val timur).

*Aha endok vuar*  
Kangguru (binatang), duduk, tinggal, berada, gunung,

*dok enlaar arun ne ruin eniluk*  
duduk memasang telinga dan ikan durun berenang keliling

*naa' tahi val timur.*  
di laut keliling timur.

"Kangguru tinggal di gunung, duduk memasang telinga dan ikan duyung berenang keliling di sekeliling laut sebelah timur".

Peribahasa tersebut diibaratkan kepada seseorang yang cepat mengetahui maksud dan gerak-gerik seseorang. Sering ungkapan tersebut diberikan kepada seorang pemimpin

yang cepat dapat membaca sikap dan jiwa bawahannya atau pengikutnya.

Sebagai contoh misalnya dalam suatu pertemuan atau rapat ia dapat segera mengetahui apa maksud atau sasaran dari seorang penanya dan dapat segera menanggapi dengan tepat.

**8. Ahai tadir tadok.**  
(Ahai tadir tadok).

*Ahai dir (tadir) tadok*  
tikam, menombak berdiri cara berdiri cara duduk  
"Menombak dengan cara berdiri dan duduk" atau dapat menombak atau menikam sesuatu dalam keadaan berdiri maupun duduk."

Ungkapan atau peribahasa tersebut biasanya dikatakan kepada suatu pertengkaran atau perselisihan yang sukar diuraikan.

Maksudnya ialah bahwa segala usaha telah diadakan untuk mendampaiakan mereka yang berselisih namun sulit sekali bagi mereka untuk rukun kembali. Ungkapan tersebut sering terdengar dari mulut seroang pemimpin atau dari orang tua yang mendapat kesulitan dalam menyelesaikan suatu pertengkaran.

**9. Ai dir enloloang te fofan.**  
(Ai dir nloloang te fofan).

*Ai dir enloloang te fofan*  
Kayu, pohon berdiri mengandung tegak papan.

"Pohon berdiri tegak mengandung papan" atau sebatang kayu atau pohon yang lurus atau tegak dapat dibuat papan".

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa semua cita-cita dapat tercapai kalau ada kemauan atau usaha yang keras. Sebagai contoh misalnya bahan-bahan atau materi untuk mengerjakan sesuatu sudah tersedia, namun kalau tidak ada usaha atau kemauan atau tekad untuk mengerjakan dan menyelesaikannya maka usaha atau cita-cita tersebut tidak terwujud.

Peribahasa tersebut merupakan suatu nasehat dari orang tua kepada anak-anak mereka supaya mereka dapat berusaha dengan keras dalam mengejar cita-cita dan tidak boleh tergantung pada orang lain.

Ungkapan atau peribahasa tersebut sampai saat ini selalu dipakai di lingkungan masyarakat pendukung terutama di kalangan para orang tua.

**10. Ai ernem vakbo ngean, ne yat ernem vakbo lutur.**

(Ai rnem wakbo gean, ne wat rnem wakbo lutur).

<i>Air</i>	<i>ernem</i>	<i>vakbo</i>	<i>ngean</i>	<i>ne</i>
vat	ernem	vakbo	lutur	
batu	berkumpul	menjadi	tembok batu tersusun.	

<i>vat</i>	<i>ernem</i>			
<i>Air</i>	<i>ernem</i>	<i>vakbo</i>	<i>ngean</i>	<i>ne</i>
Kayu	berkumpul	menjadi	pagar	kayu yang di susun dan

<i>vat</i>	<i>ernem</i>	<i>vakbo</i>	<i>lutur</i>
batu	berkumpul	menjadi	tembok batu tersusun.

”Kayu berkumpul menjadi pagar dan batu berkumpul menjadi tembok” atau kumpulan kayu atau batu yang disusun dapat menjadi pagar.

Ungkapan atau peribahasa tersebut mengandung makna bahwa dengan bekerjasama pasti suatu tujuan atau maksud dapat tercapai. Jadi ungkapan tersebut merupakan nasehat supaya orang tua harus selalu tolong menolong atau bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan supaya membuat sifat-sifat individual atau egois. Saling membantu dalam melengkapi sangat diharapkan. Nasehat ini biasanya dihimbau kepada semua anggota warga atau masyarakat oleh para pemimpin dan juga oleh orang tua kepada anak-anak. Di dalam kerja gotong royong di desa biasanya ungkapan ini selalu muncul.

**11. Ai imun ai ne er we'en er.**

(ai imun ai ne er we'en er).

*Ai*                    *imun*                    *ne*                    *er*  
pohon, kayu        tunas                dan    pohon rumbia, pohon sagu  
we'en        er  
beranak,    pohon sagu.

"Pohon bertunas pohon, rumbia bertunas rumbia".

Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa sifat atau pembawaan orang tua menurun pula kepada anak cucunya. Pada umumnya anak-anak itu selalu meniru apa yang dilihat dan didengar dan lingkungan yang dekat dengan mereka adalah para orang tua dan lingkungan keluarga. Dengan demikian apa yang dilakukan anak-anak dalam tingkah-laku dan gerak mereka selalu dihubungkan dengan sifat dan tingkah laku orang tua. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada para orang tua supaya mereka lebih mawas diri.

**12. Ail ihi bes ti entar naram, ne rad Sin do eneak Yeam.**

(ail ihi bes ti ntar naram, ne rad sin do neak yeam).

*ail*    *ihi*        *bes*        *ti*                    *entar*        *naram*  
mata kail        besi                masuk, ke    tersangkut langit-langitmu  
*ne*        *rad*        *Sin*        *do*                    *eneak*        *Ye (Yeam)*  
dan        rantai Cina        datang, kemari mengikat kaki (kakimu).

"Mata kail besi tersangkut pada langit-langitmu, dan rantai Cina datang mengikat kakimu".

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak dapat lagi meloloskan diri, karena tindakan yang kurang hati-hati atau kurang bijaksana. Maka dari ungkapan tersebut ialah suatu nasehat agar dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan haruslah dipikir sebaik-baiknya apa akibatnya supaya tidak menyesal kemudian. Suatu tindakan yang tidak bijaksana akan membawa akibat yang tidak baik dan menyesal kemudian tidak ada gunanya. Dan akibatnya harus ditanggung sendiri. Karena itu misalnya dalam mengeluarkan suatu

perkataan orang-orang harus berhati-hati. Nasehat melalui ungkapan atau peribahasa ini biasanya ditujukan kepada anak-anak atau orang muda agar mereka selalu waspada dalam kehidupan ini.

**13. Ail naf nub rau, ne isir habo mur.**  
(ail nafnub rau, ne isir habo mur).

<i>Ail</i>	<i>nafnub</i>	<i>rau</i>	
Tali nyimu, tali pancing	tinggal, menginap	perahu semang	
<i>en</i>	<i>isir</i>	<i>habo</i>	<i>mur</i>
dan	jurang, tali jangkar	perahu kalulis	belakang

"Tali kail tinggal di perahu semang dan tali jangkar tinggal di belakang perahu kalulis".

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa kedudukan seseorang disesuaikan dengan keahliannya. Maksudnya bahwa seseorang itu mempunyai bakat, pembawaan dan keahlian atau kemampuan sendiri-sendiri. Ada kelebihan maupun kekurangannya. Oleh karena itu dalam memberikan suatu tugas, pekerjaan atau jabatan pada seseorang hendaknya dilihat pada kemampuan dan keahliannya. Jika tidak demikian maka apa yang ditugaskan atau diinginkan daripadanya tidak akan dicapai. Nasehat tersebut biasanya diberikan oleh orang tua-tua pada waktu pemilihan suatu jabatan atau penyerahan suatu tugas dalam masyarakat.

Ungkapan tersebut masih dipakai dalam masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

**14. Angrehi dunyai enhov ni makrudan.**  
(angrahi dunai nhow ni makrudan).

<i>Angrehi</i>	<i>dunyai</i>	<i>enhov</i>	<i>ni</i>
pembicaraan	dunia, alam	dengan	milik, punya
<i>makrudan</i>			
akibat			

"Pembicaraan dunia dengan akibatnya".

Ungkapan tersebut mengandung nasihat agar dalam pembicaraan atau percakapan kita, hendaklah berhati-hati karena dapat membawa pula pada akibat yang buruk. Sebab dengan perkataan kita yang buruk dan kasar dapat menyinggung atau menimbulkan amarah pada orang lain. Dan hal ini menjadi sumber pertengkaran dan ketidak senangan satu dengan yang lain.

Dengan perkataan yang kotor dan keji dapat menyakitkan hati orang. Nasihat dalam ungkapan tersebut sering dipakai oleh orang tua dalam menasihatkan anak-anak atau orang yang lebih muda umurnya. Jadi ungkapan tersebut mengandung makna nasihat untuk berhati-hati dalam setiap percakapan.

**15. Angrehi ohoi ru, ne Yan dok hor.**  
(Angrehi ohoi ru, ne yan dok hor).

<i>Agrehi</i>	<i>ohoi</i>	<i>ru</i>	<i>ne</i>
pembicaraan	desa, kampung	dua	dan
<i>Yan (Yanat)</i>	<i>dok</i>	<i>hor</i>	
anak-anak	duduk-duduk	campur.	

”Pembicaraan antar dua kampung, dan anak-anak ikut bercampur”.

Ungkapan atau peribahasa tersebut mengandung makna suatu nasihat agar dalam berbicara atau bertindak hendaklah berhati-hati oleh karena tidak semua orang sama pendiriannya.

Maksudnya ialah bahwa setiap tutur kata atau pembicaraan atau pendapat yang dikeluarkan, barulah diperhatikan kondisi atau suasana serta sifat-sifat dari orang yang diajak berbicara. Dengan demikian orang bisa terhindar dari salah paham yang mungkin menyebabkan tidak tercapainya tujuan atau sasaran. Malah lebih dari pada itu, pembicaraan dan pendapat seserang bisa menarik simpati orang yang diajak berbicara atau mendengar.

Ungkapan tersebut masih sering dipakai dalam masyarakat pendukungnya.

**16. Arun ma'afa ne matam nebluur.**

(Arum ma'afa, ne matam nablur : r).

<i>Arum</i>	<i>ma'afa</i>	<i>ne</i>	<i>matam</i>	<i>nebluur</i>
telingamu	tebal	dan	matamu	terkantuk

"Telingamu tebal dan matamu terkantuk".

Ungkapan tersebut mengandung makna suatu nasihat atau anjuran agar tidak boleh menanggapi dan mempersalahkan apa yang dilihat dan didengar. Maksudnya ialah bahwa apa yang telah dibuat dan diucapkan oleh orang tua atau seorang pemimpin/pemuka masyarakat adalah baik dan benar dan sebagai seorang anak atau bawahan tidak patut untuk menentang atau mengomentarnya. Anak-anak atau bawahan harus tunduk kepada orang tua atau atasannya. Bahwa melawan atau menentang adalah suatu moral yang tidak terpuji. Ungkapan tersebut biasanya disampaikan kepada anak-anak dan orang muda supaya mereka selalu menghormati orang tua atau atasannya.

Ungkapan tersebut biasanya juga ditujukan atau disindirkan kepada seorang yang bersikap acuh atau masa bodoh, orang yang tidak memperdulikan orang lain atau lingkungannya dan hanya mementingkan diri sendiri. Ungkapan ini juga mengandung makna suatu kritik atau koreksi untuk membangun. Sampai saat ini sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**17. Atnub en ngad lutur ne dadir en ngad vo'ar.**

(atnub ngad lutur, ne dadir ngad wo'ar).

<i>Atnub</i>	<i>enngad</i>	<i>lutur</i>	<i>en</i>
tidur (tidurnya)	pengganti	tembok batu	dan

<i>dadir</i>	<i>enngad</i>	<i>vo'ar</i>
tulang rusuk	pengganti	tembok batu yang telah roboh.

"Tidurnya pengganti tembok batu, dan tulang rusuknya pengganti tembok batu yang sudah runtuh".

Ungkapan tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang rela berkorban baik jiwa maupun raganya untuk kepentingan sesama, terutama kepentingan nusa dan bangsa. Ungkapan ini mengandung makna moral yang perlu dimiliki yaitu pengabdian dan pengorbanan kepada sesama terutama pengorbanan terhadap kepentingan bangsa dan tanah air.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang dianggap sebagai pahlawan yang berkorban tanpa pamrih. Maksudnya juga untuk menghimbau generasi muda untuk menjadi pejuang atau pembela lingkungannya terutama bangsa dan tanah airnya.

Ungkapan tersebut sering dipakai dalam masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

**18. Atuvun enhov ni dudun, vu'ut enhov ni barkatan, bis enhov ni bawilun.**

(*atuvun nhov ni dudun, wu'ut nhov ni barkatan, bis nhov ni bawilun*).

<i>Atuvun</i>	<i>enhov</i>	<i>ni</i>	<i>dudun (dud)</i>
dusun	dengan	punya	tangga bambu

<i>vu'ut</i>	<i>enhov</i>	<i>ni</i>	<i>barkatan,</i>
ikan	dengan	punya	pengapit ikan dari bambu untuk diasar

<i>bis</i>	<i>enhov</i>	<i>ni</i>	<i>bawilun</i>
kantong dari anyaman daun pandan	dengan	punya	sarung.

"Dusun dengan tangganya, ikan dengan pengapitnya, kantong dengan sarungnya".

Ungkapan atau peribahasa tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang berani mengusahakan sesuatu hanya karena mengharapkan bantuan orang lain. Makna dari pada ungkapan ini ialah suatu himbauan untuk percaya pada diri sendiri. Maksudnya agar seseorang kalau hendak maju atau sukses dalam suatu usaha, janganlah selalu bergantung pada bantuan orang lain akan tetapi ia harus selalu berusaha keras dan percaya pada diri sendiri meskipun ia sendiri juga mempunyai keterbatasan. Ungkapan ini mempunyai maksud untuk memerangi jiwa yang kecil dan pengecut.

Masyarakat pendukungnya selalu memakai ungkapan tersebut untuk menyindir seseorang yang tidak mempunyai kepribadian.

**19. Bad enhalil talik Yanan.**

(bad nhalil talik yanan).

<i>Bad</i>	<i>enhalil</i>	<i>taik</i>	<i>yanan</i>
lelujur	mengapit	lepas	anaknyanya.

"Lelujur melepaskan anaknya".

Ungkapan atau peribahasa tersebut diibaratkan kepada seorang atasan atau pemimpin yang tidak mau bertanggung jawab lagi terhadap bawahannya. Ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai suatu peringatan terhadap seseorang pemimpin akan tugas dan tanggung jawab yang tidak terbatas itu. Bahwa dalam keadaan atau situasi apapun sebagai seorang pemimpin ia tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya begitu saja atau bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap tanggung jawab. Ungkapan tersebut umumnya disampaikan oleh tua-tua adat terhadap seorang pemimpin desa atau pemimpin masyarakat lainnya.

**20. Bafof enfok hauk nuhu, ne tak enba hauk wear.**

(bafof nfok hauk nuhu, ne tek nba hauk wear).

<i>Bafof</i>	<i>enfok</i>	<i>hauk</i>	<i>nuhu,</i>	<i>ne</i>	<i>tak</i>
batang kayu	hanyut	cari	pulau,	dan	timba
<i>enba</i>	<i>hauk</i>	<i>war</i>			
pergi	cari	air.			

"Batang kayu hanyut mencari pulau dan timba pergi mencari air".

Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa orang yang miskin atau serba kekurangan hendaknya minta bantuan atau pertolongan kepada orang yang kaya atau berada, sedangkan seorang yang bodoh hendaknya minta bantuan kepada orang yang pandai.

Ungkapan tersebut mengandung nasihat supaya janganlah segan dalam kesulitan atau kekurangan. Oleh karena malu bertanya sesat di jalan seperti kata sebuah peribahasa yang lain.

Pada lain pihak peribahasa tersebut mempunyai makna supaya orang hendaklah selalu tolong menolong dalam hidup ini. Yang kaya jangan hidup sombong dan melupakan yang miskin dan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu atau kepandaian hendaknya disampaikan atau diturunkan kepada orang lain juga dan jangan disimpan untuk diri sendiri.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih aktif dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu nasihat.

**21. Bahiban enba hauk fen tilur.**  
(bahiban nba hauk fen tilur).

<i>bahiban</i>	<i>enba</i>	<i>hauk</i>	<i>fen</i>	<i>tilur.</i>
bilah-bilah dari bambu	pergi	cari	penyu	telur

”Bilah-bilah mencari telur penyu”.

Untuk mencari atau mengambil telur penyu yang tersimpan di dalam pasir, biasanya orang mempergunakan sebilah bambu untuk mengorek pasir dan mengeluarkannya. Dan caranya ialah dengan hati-hati sekali agar telur-telur tersebut tidak pecah.

Ungkapan ini biasanya mengibaratkan seseorang yang bekerja secara diam-diam untuk mencapai sesuatu maksud. Ungkapan ini mengandung makna yaitu suatu nasihat agar jangan menggembar-gemborkan sesuatu usaha sebelum nampak hasilnya.

Ungkapan tersebut juga diibaratkan kepada seseorang yang merahasiakan sesuatu usahanya. Sampai nampak hasilnya barulah ia mengumumkannya.



juga diibaratkan bahwa kemajuan dapat tercapai apabila ada kerja sama.

Pada masyarakat pemakai ungkapan ini, tradisi olahraga laut yaitu lomba perahu belang sangat populer dan digemari. Perahu belan adalah sejenis perahu lomba yang dibuat dengan bentuk dan ukuran khusus.

Bentuknya panjang dan lancip (lonjong) sehingga dapat melaju atau meluncur di air dengan cepat; Dikayak orang seregu pemuda tanggung yang telah berpengalaman di laut dan dengan diiringi irama tipa atau gong yang teratur melaju ke sasaran untuk mencapai kemenangan.

Kemenangan pasti tercapai dengan kerja sama yang baik antara awak perahu yaitu antara juru mudi, para penggayuk (penggayo) dan pemukul tipa atau gong.

Umumnya ungkapan ini dipakai dalam menghimbau persatuan untuk mencapai sesuatu kepentingan bersama, yang menyangkut seluruh warga kampung.

#### 24. *Bulin sin ne kav sutra.*

(*bulin sin ne kaw sutra*).

<i>Bulin</i>	<i>sin</i>	<i>ne</i>	<i>kav</i>	<i>sutra</i>
jarum	china	dan	benang	sutera

”jarum cina dan benang sutera”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa sesuatu yang indah dan luhur perlu dibahas, dilaksanakan sebaik mungkin. Maksudnya ialah bahwa suatu pemikiran atau idea yang baik itu harus diwujudkan atau suatu rencana yang telah dibuat yang menyangkut kepentingan bersama itu harus dilaksanakan sebaik mungkin.

Suatu idea atau rencana yang baik itu biasanya diumpamakan dengan benang sutera, yang tampaknya anggun dan kuat. Demikian pula diibaratkan dengan jarum Cina yaitu jarum yang dibeli di toko pedagang Tiong hoa, yang bentuknya bagus, tajam dan tahan karat. Masyarakat pemakai ungkapan ini umumnya menganggap bahwa barang-barang atau benda dan alat yang dijual oleh pedagang Tionghoa adalah barang-barang yang baik mutu dan kualitasnya.

Menurut orang-orang tua masyarakat pendukung ungkapan ini bahwa jarum dibuat di Cina sehingga disebut jarum Cina. Seperti halnya jarum yaitu benda yang kecil dan halus ini, apabila ditusukkan benang sutera ke lubangnya memerlukan ketelitian dan kecermatan. Demikian juga penggunaan jarum dan benang pada waktu menjahit memerlukan ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Jarum dan benang sutera dianggap benda yang indah dan luhur karena fungsinya itu.

Orang yang mempunyai tugas untuk melaksanakan sesuatu yang indah dan luhur diungkapkan atau diumpamakan dengan ungkapan tersebut di atas.

**25. Dud enli ne let entub.**

(dud nloi ne let ntub).

*Dud enloi ne let entub*  
tangga dari bambu tergantung dan titian terletak, tidur

"Tangga tergantung dan titian terletak".

Ungkapan ini mengandung pesan bahwa dalam melaksanakan sesuatu harus ada dasar pegangannya. Terutama dalam suatu perdebatan orang harus mempunyai argumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.

Dengan kata lain ia tidak boleh membual. Diungkapkan pula bahwa sesuatu urusan akan berjalan lancar karena sudah ada hubungan kekeluargaan.

Ikatan kekeluargaan memudahkan pemecahan berbagai kesulitan.

**26. Dunyai ne'kes, ne Sorngai ni yang.**

(du nai ni kes, ne Sorngai ni yang).

*Dunyai ne kes, ne sorngai*  
dunia, alam dan kekal, dan surga, akhirat  
*ni yang*  
milik, punya persiapan.

"Perbekalan dunia dan persiapan akhirat".

Ungkapan ini mengandung makna bahwa hendaklah kita berbuat baik terhadap sesama manusia, sebab semuanya ini

merupakan bekal atau persiapan di akhirat. Dengan kata lain dinasihatkan bahwa kasihilah sesama manusia agar dapat masuk surga kelak.

Ungkapan ini biasanya dinasihatkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, terutama kepada anak-anak yang nakal dan suka menyakiti sesama temannya.

**27. Dir u ham wang ne uun turun nefen.**  
(dir u ham wang ne u:un turun nefen).

*Dir u ham wang ne uun*  
Berdiri dimuka bagi bagian dan kepala  
*tum nefen*

mengiakan, menyetujui tidak setuju, menolak

"Berdiri di muka atau depan membagi bagian, dan kepala atau pemimpin mengiakan dan menolak".

Maksudnya bahwa seseorang yang berdiri di depan suatu barisan, ialah yang selalu mempunyai tugas membagi sesuatu kepada rekan-rekannya yang lain, sedangkan seorang kepala atau pemimpin yang memutuskan segala sesuatunya, apakah ia setuju atau menolak.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seorang pemimpin atau pemuka masyarakat. Dinasihatkan supaya selain sebagai pemimpin yang menentukan dan memerintah, ia harus juga mempehatikan nasib rakyatnya. Nasihat dalam bentuk peribahasa ini biasanya diberikan oleh Tua-tua Adat kepada seorang kepala desa atau stafnya. Ungkapan ini mengandung makna bahwa tiada raja atau pemimpin tanpa rakyat atau yang dipimpin. Biasanya ungkapan ini dikemukakan pada waktu pelantikan seorang pemimpin desa atau pada saat pemimpin tersebut sudah mulai mengingkari sumpah jabatannya. Peribahasa ini mengandung pula makna bahwa dalam tangan pemimpin terletak kebijaksanaan-kebijaksanaan yang turut menentukan nasib rakyat atau bawahannya. Oleh karena itu rakyat atau bawahan mengharapkan keadilan dalam mengambil suatu keputusan. Jika benar katakan benar, jika salah katakan salah.

Peribahasa tersebut masih tetap dipakai hingga sekarang oleh masyarakat pendukungnya.

**28. Do'ot enhaung ler**  
(do'ot nhaung ler).

<i>Doot</i>	<i>enhaung</i>	<i>ler</i>
Hujan	mendendam	matahari.

"Hujan mendendam matahari".

Ungkapan ini biasanya dikatakan kepada seseorang yang suka membalas dendam terhadap sesamanya atau seseorang yang tidak dapat memberi ampun kepada musuhnya atau orang yang pernah menyakitinya. Ungkapan ini mempunyai makna sendirian untuk memperbaiki moral yang kurang baik tersebut, terutama pada saat-saat terjadi perkelahian. Seperti diketahui pemakai ungkapan ini, musim kemarau berlangsung sangat panjang dengan matahari yang sangat terik. Turunnya hujan dengan tiba-tiba membuat orang kaget dan terkejut.

Pada waktu pembalasan dendam orang yang dijadikan sasaran tidak diberi kesempatan untuk mengelak atau membalas. Pada masyarakat pendukung peribahasa ini orang tidak tanggung membalas dendam apabila nama baik keluarganya dicemarkan orang lain. Peribahasa tersebut masih tetap dipakai hingga sekarang oleh masyarakat pendukungnya.

**29. Eak sit yahau welan.**  
(eak sit yahau welan).

<i>Eak</i>	<i>sit</i>	<i>yahau</i>	<i>welan</i>
Ikat	kucing	anjing	ekor.

"Mengikat ekor kucing dan anjing".

Ungkapan ini biasanya dihubungkan dengan pemberian harta kawin (Mas Kawin) yang pertama atau sebagai pendahuluan untuk mengikat tali pertunangan atau sebagai tanda bahwa seorang wanita telah dipinang. Kedua calon mempelai tentu mempunyai sifat dan perangai yang berbeda dan kadang-kadang belum saling mengenal. Ini diumpamakan dengan seekor kucing dan anjing. Namun dapat dijurakkan dengan mengikat kedua ekornya menjadi satu. Dengan memakai

tanda pengikat atau harta kawin pertama itu yang biasanya berupa sebuah gelang atau kalung, maka si wanita itu tidak dapat diganggu atau diusik lagi oleh pria yang lain.

Ungkapan tersebut umumnya diucapkan pada saat-saat peminangan oleh juru pinang atau para orang tua-tua pada masyarakat pendukung ungkapan.

**30. Endit entav vungan, ne enbub entav vaha wain.**

(ndit ntaw wungun, ne nbub ntaw waha wain).

*Enti            entav            vungan            ne            enbub*  
Menetes    dari    bubungan rumah dan    membersit  
*entav vaha                            wain vaha*  
dari    timba rumah    batas    celah  
*wain*

papan pada perahu yang menyebabkan masuknya air atau tempat yang bocor pada dasar perahu.

”Menetes dari bubungan dan membersit dari dasar”.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada suatu pelanggaran kesusilaan terhadap keluarga sendiri atau keluarga terdekat.

Misalnya sebagai contoh ialah masalah perzinahan atau pelanggaran kesusilaan lainnya di antara saudara, bersaudara atau sepupu dan lain sebagainya. Jadi ungkapan ini mengandung makna moral. Ungkapan ini mengibaratkan sebuah rumah atau perahu sebagai tempat atau wadah penghimpun di mana berhimpun semua anggota kekerabatan atau keluarga. Bubungan atau lunas perahu yang bocor diumpamakan dengan pelanggaran susila atau suatu kejahatan di dalam atau dilingkungan keluarga. Ungkapan ini biasanya dilontarkan oleh masyarakat kepada suatu keluarga atau clan yang ditimpa kondisi yang demikian. Ini merupakan pula suatu kritik sosial. Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup di kalangan masyarakat pemakai.

**31. Enfit roa, ne enfit nangan.**  
(nfit roa, ne nfit nangan).

<i>Enfit</i>	<i>roa</i>	<i>ne</i>	<i>enfit</i>	<i>nangan</i>
tujuh	laut	dan	tujuh	darat

"Tujuh di laut, tujuh di darat".

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa setiap perjalanan melalui laut maupun darat selalu ada resikonya. Oleh karena itu makna daripada ungkapan ini ialah suatu nasihat supaya orang harus selalu waspada atau berhati-hati. Bahwa bahaya itu sekawaktu-waktu bisa terjadi dan di mana saja kalau kita kurang hati-hati, atau bersikap masa bodoh atau sembrono. Ungkapan ini dapat disamakan dengan ungkapan umum yaitu : "Sediakan payung sebelum hujan".

**32. Entub fo tom, ne endir fo tad**  
(ntub fo tom, ne ndir fo tad).

<i>Entub</i>	<i>fo</i>	<i>tom</i>	<i>ne</i>	<i>endir</i>	<i>for</i>	<i>tad</i>
tinggal,	tidur	sebagai	ceritera	dan	berdiri	sebagai

"Tinggal sebagai ceritera dan berdiri sebagai sejarah".

Ungkapan ini mempunyai arti bahwa segala perbuatan baik atau buruk dengan fakta-faktanya menjadi bukti dalam sejarah.

Ungkapan ini mengandung makna sejarah dan moral. Bahwa segala perbuatan manusia itu entah yang buruk maupun yang baik semuanya dapat diingat orang apalagi kalau ada fakta-fakta atau bukti-bukti yang nyata. Malahan bisa juga diingat dan dikenang dalam ceritera-ceritera yang turun temurun. Oleh karena itu dinasihatkan supaya orang lebih banyak berbuat yang baik daripada yang jahat. Ungkapan ini sering dipakai oleh para orang tua untuk mengingatkan anak atau pemudanya.

**33. Fau fo banglu watu, ne foeng fo kut ain mehe.**  
(fau fo banglu watu, ne foweng fo kut ain mehe)

<i>fau</i>	<i>fo</i>	<i>banglu</i>	<i>watu</i>	<i>ne</i>
tempa, tumbuk	menjadi,	sebagai	sebutir	peluru
				dan

<i>foeng</i>	<i>fo</i>	<i>kut</i>
kebat	menjadi	mayang kelapa kering yang disayat halus, kemudian dikebat dan dipakai sebagai suluh.

<i>ain</i>	<i>mehe</i>
satu, sebuah	suluh, obor

"Tempa menjadi sebutir peluru, dan kebat menjadi sebuah suluh".

Makna daripada ungkapan ini ialah : hendaklah memupuk persatuan dan kesatuan serta kerjasama yang baik. Ungkapan ini berisi suatu nasihat atau himbuan untuk selalu memupuk persatuan dan kesatuan serta selalu bekerjasama. Jadi prinsip persatuan dan kesatuan serta kegotong-royongan sangat perlu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini diibaratkan dengan sebatang besi yang ditempat dapat menjadi peluru yaitu suatu yang berguna misalnya untuk berburu binatang buruan. Atau mayang kelapa yang disayat halus dan dikebat dapat berguna menjadi obor atau penerang. Bahwa peranan obor yang dibuat dari mayang pohon kelapa sudah menjadi suatu milik budaya dari masyarakat, terutama pada waktu-waktu lampau di mana peranan minyak tanah dan listrik belum muncul.

Ungkapan ini masih sering dipakai oleh masyarakat sampai sekarang ini.

### 34. Fel kari reflaibun raan.

(fel kari r flaibun ra : n).

<i>fel</i>	<i>kari</i>	<i>refla</i>
sebagai, seperti	ikan samandar	banyak yang lari
<i>ibun</i>	<i>raan</i>	(berlarian),
sejenis rumput laut	di dalam	

"Bagai ikan samandar berlarian dalam rumput laut".

Makna daripada ungkapan ini ialah : sukar mengikuti tindak-tanduk dan pembicaraan seseorang. Hal tersebut diibaratkan dengan ikan samandar yang berlarian dalam rumput laut. Ikan samandar adalah sejenis ikan laut yang biasanya

hidup di antara karang laut dan rumput-rumput laut. Hewan ini dapat menyesuaikan kondisinya (tubuhnya) dengan alam sekitar (mimicry). Jika berada di antara jenis karang maka warna tubuhnya disesuaikan dengan karang tersebut.

Demikian pula dengan rumput laut. Geraknya cepat sekali dan sukar ditangkap kalau sudah menghilang di antara rumput laut. Ikan samandar tersebut sangat digemari penduduk dan banyak terdapat di daerah pemakai ungkapan ini.

### 35. Fuun enil nangan

(fu : n nil nagan).

<i>fuun</i>	<i>enil</i>	<i>nangan</i>
perang	kembali	darat.

”Perang kembali ke darat”.

Ungkapan ini mempunyai makna : cita-cita sudah tercapai. Apa yang diperjuangkan sudah tercapai sesuai dengan sasaran atau cita-cita. Pada masyarakat pemakai ungkapan, sering terjadi peperangan atau perselisihan antara suku (desa). Dan pada umumnya insiden mulai terjadi di laut. Dimulai dengan pertengkaran mengenai batas-batas territorial di laut (pantai) yang berhubungan dengan hak-hak penangkapan ikan dan pengumpulan hasil-hasil laut lainnya. Insiden di laut itu berkembang menjadi pertempuran-pertempuran kecil yang kemudian berpindah ke daratan menjadi perempuran seru antar kampung. Dalam situasi itulah muncul ungkapan ini di kalangan masyarakat pemakai.

### 36. Fahara wear kes.

(faraha weyar kes).

<i>fahara</i>	<i>wear</i>	<i>kes</i>
memboros, menghabiskan	air	bekal.

”Memboros air dan bekal”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa sudah banyak berusaha, tetapi tidak berhasil. Bahwa untuk mencapai

suatu cita-cita orang sudah berusaha dengan keras dan mengarahkan apa yang ada padanya. Dengan kata lain ia telah banyak berkorban. Namun ia tidak dapat mencapainya. Ungkapan ini mengandung nasihat supaya jangan berputus asa karena segala sesuatu ditentukan oleh Tuhan. Menerima saja tanpa putus asa.

Pada lain pihak peribahasa ini dapat juga dikatakan kepada suatu usaha atau pekerjaan yang sia-sia jika sudah mengalami hal demikian, maka biasanya orang menjadi kecewa dan tidak ada semangat lagi untuk mencari jalan ke luar.

Ungkapan tersebut banyak dipakai oleh golongan tua maupun muda jika melihat sesuatu pekerjaan atau usaha tidak berhasil.

### 37. Fel ru warat ba do' ntev naa' nguur.

(fel ru 'warat ba do' ntew naa' gu : r).

<i>fel</i>	<i>ru (ruat)</i>	<i>ba' do'</i>	<i>'ntev</i>
bagai	pasang, air pasang naik	datang	memecah,
<i>naa'</i>	<i>nguur</i>		melempar
di	pasir.		

"Bagai air pasang musim barat datang memecah di pasir".

Ungkapan ini dikatakan kepada sikap dan kata-kata seseorang yang dianggap kasar, tetapi maksudnya baik sehingga diterima dengan senang hati. Sikap seseorang yang demikian ini diibaratkan dengan air pasang (pasang naik) pada musim barat. Seperti diketahui di daerah pemakai ungkapan sering terjadi pasang surut dan pasang naik yang besar yang dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan "mete kei" = pasang di daerah Kei. Maksudnya pasang surut dan pasang naik. Ini merupakan suatu kesempatan yang baik untuk memungut hasil laut (siput, ikan karang, teripang dan lain-lain). Pada musim bertiup angin barat terjadi pasang surut yang besar.

Pasang naiknya mencapai daerah pesisir pantai yang menjorok ke darat menutupi pasir di tepi pantai. Kesempatan untuk menangkap ikan pula di teluk-teluk yang banyak itu. Demikianlah keadaan atau sifat seseorang yang tersebut di atas diumpamakan dengan gejala alam ini ialah bahwa jangan-

lah kita tergesa-gesa menilai seseorang itu jelek karena kasar kata-katanya atau sikapnya. Karena dibalik semuanya itu sebenarnya ia berhati baik dan dapat nampak dari perbuatannya.

Jadi seperti halnya air pasang pada waktu musim Barat. Deru ombak yang memecah ditepi pantai seakan-akan memecahkan anak telinga. Namun deru ombak tersebut akan hilang dengan sendirinya jika sudah sampai di pantai yang berpasir. Pengertian musim Barat dalam perumpamaan tersebut di atas adalah musim di mana angin bertiup dari Barat ke Timur. Ombak pada musim tersebut setinggi rumah serta derunya sangat kuat.

Perumpamaan tersebut masih selalu dipakai di dalam masyarakat.

### 38. Hira ni fo i ni, it did fo it did.

(hira ni fo i ni, it did fo it did).

<i>hira</i>	<i>ni</i>	<i>fo</i>	<i>i</i>
orang, siapa	punya, milik	menjadi, sebagai	dia
<i>ni</i>	<i>it</i>	<i>did</i>	
punya, miliknya	kita	punya, milik kita	
<i>fo</i>	<i>it</i>	<i>did</i>	
menjadi, sebagai	kita	punya.	

”Milik orang tetap miliknya, milik kita tetap milik kita”.

Ungkapan ini mempunyai makna atau pengertian bahwa milik orang dalam bentuk apapun tidak boleh diganggu gugat.

Di dalamnya terkandung moral hukum mengenai hak milik. Makna dari ungkapan ini terdapat dalam pasal ke-7 Hukum Adat ”Larvul Ngabel”. Hukum Adat Larvul Ngabel adalah suatu hukum dasar yang telah menjadi suatu convention di dalam masyarakat di daerah pemakai ungkapan ini. Pada umumnya hukum ini terisi norma-norma sosial dan kesusilaan yang mengatur ketertiban dalam masyarakat. Dalam hal ini masalah hak milik seseorang dihormati dan dijamin dalam masyarakat. Ungkapan ini muncul pada waktu adanya pelanggaran terhadap hak tersebut.

**39. Hitil fa fit, suman fa fit.**  
(hatil fa fit, suman fa fit).

<i>hiti</i>	<i>fa fit</i>	<i>suman</i>	<i>fa fit</i>
putus	tujuh kali	sambung	tujuh kali.

”Putus tujuh kali, sambung tujuh kali”.

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa setiap perselisihan atau pertengkaran sekali kelak akan ada perdamaian. Dapat dikatakan juga bahwa bagaimanapun orang berselisih, pada akhirnya berdamai juga. Ungkapan ini merupakan nasihat agar orang jangan jemu-jemu menguasai perdamaian. Suatu perselisihan atau peperangan hendaknya jangan orang putus asa untuk melerainya. Isi ungkapan ini diibaratkan dengan seutas tali yang putus sampai tujuh kali namun setiap putus disambung lagi. Dalam kehidupan masyarakat pemakai ungkapan, angka 7 (tujuh) sangat memegang peranan.

**40. Hoar entubur ne yaf enrat.**  
(howar ntubur ne yaf urat).

<i>hoar</i>	<i>entubur</i>	<i>ne yaf</i>	<i>enrat</i>
sungai	meluap, turun	dan api	merambat, naik.

”Sungai meluap dan api merambat”.

Ungkapan ini dikatakan kepada suatu musibah yang menimpa dan sukar dielakkan. Diumpamakan dengan sungai yang meluap dan melanda daerah sekitarnya. Sukar sekali dibendung. Demikian pula dengan api yang merambat dan menghanguskan apa saja yang dilalui. Seperti diketahui di daerah pemakai ungkapan terdapat musim kemarau yang panjang dan sering terjadi kebakaran hutan yang luas. Suatu musibah yang tak terelakkan biasanya diibaratkan dengan ungkapan tersebut di atas.

**41. Ho tahit sav savur barat, ne ho nangan nifar lublai.**  
(ho tahit saw sawur barat, ne ho nagan nifar lublai).

*ho tahit sav savur*  
lewat laut percikan air laut, timba ruah

*barat ne no nangan nifa(r) lublai*  
rabuk dan lewat darat rumput layu.

”Lewat laut rabuk terpercik air, dan lewat darat rumput layu”.

Ungkapan ini mengandung makna atau mempunyai pengertian bahwa segala perbuatan itu ada akibatnya atau dikatakan juga bahwa ke mana atau di mana saja kita berada, kita tidak terlepas dari penderitaan.

Ungkapan ini mengandung nasihat supaya orang harus selalu berhati-hati dalam hidup ini sebab di mana saja dan bilamana selalu ada bahaya dan penderitaan. Bahkan diperingatkan bahwa segala perbuatan itu ada akibatnya. Bahwa diumpamakan dengan menyeberang di laut itu jika tidak hati-hati pasti basah kena air laut atau kalau lewat daratan yang ditemui adalah padang rumput yang layu dan kering. Tidak ada hutan yang menyimpan makanan dan air.

Di daerah pemakai ungkapan, dimanapun kita bergerak selalu bertemu dengan laut dan hutan gersang.

**42. Ho tiya vehe lean**  
(Ho tiwa wehe lean).

*ho tiya vehe lean*  
lewat, terjepit tipa dayung antara  
lewat, terjepit tipa

”Terjepit antara tifa dan dayung”.

Makna dari pada ungkapan ini ialah : tidak berhasil dalam suatu usaha karena menghadapi dua masalah dalam waktu yang bersamaan. Hal ini diibaratkan kepada seseorang yang terjepit antara tifa dan dayung. Seperti kita ketahui dalam suatu olahraga lomba perahu, perahu irama tifa adalah untuk



#### 44. Iri ermur'ur duar.

(iri rmu ? ur duwar).

*iri*

bawahan, golongan masyarakat atau kasta terendah

*ermu'ur*

*duar*

membicarakan, menggunjing

tuan, majikannya.

"Bawahan membicarakan atasan".

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang tidak berani berterus terang. Ia hanya berani berbicara atau mengomel-ngomel di belakang saja.

Seperti diketahui pada masyarakat pemakai ungkapan, terdapat penggolongan atau pembagian masyarakat dalam kelas-kelas, atau disebut juga sistem "kasta" atau penggolongan. Kasta atau golongan tertinggi adalah pemerintah atau merek yang memimpin. Termasuk di dalamnya juga adalah golongan bangsawan. Yang termasuk golongan menengah adalah para pekerja. Sedangkan golongan yang terendah dan selalu dipandang hina adalah golongan budak. Golongan pertama disebut "Mel-mel". Golongan kedua atau menengah disebut "ren-ren" dan golongan ketiga yang terendah disebut "Iri-ri". Hak-hak dan kewajiban masing-masing golongan atau kasta telah diatur dalam hukum adat. Sebagai sebuah contoh: golongan Iri-ri tidak boleh mendebat atau melawan perintah kedua golongan di atasnya. Karena jika mereka tidak senang dengan golongan atasannya biasanya mengomel di belakang atau di kalangan golongan sendiri. Tradisi tersebut masih hidup subur pada masyarakat di pedesaan. Ungkapan tersebut di atas biasanya ditujukan kepada seseorang yang pengecut sifatnya dan tidak berani berterus terang.

#### 45. Ivun ngod - ngod, ran deded.

(iwun god-god, ra : n deded)

*iwun*

*ngod-ngod*

*raan*

*ded*

*deded*

perutnya

banyak petak

hati

jalan

banyak jalan

"Perut berpetak-petak, hati bercabang-cabang".

Ungkapan ini mengandung makna bahwa tidak semua orang itu sama pendirian atau pendapatnya. Belum tentu semua orang itu seia dan sekata dalam perbuatan. Masing-masing orang tentu mempunyai pendapat dan pendirian sendiri-sendiri mengenai sesuatu hal. Dan itu diibaratkan dengan perut yang berpetak-petak atau banyak lipatnya (otot perut). Tidak seia dan sekata diibaratkan dengan hati yang bercabang-cabang atau tidak sehati (perasaan).

Keadaan yang diungkapkan dalam ungkapan tersebut biasanya dicetuskan orang dalam suatu rapat pertemuan di mana terjadi suatu pendekatan yang tak habis-habisnya tentang suatu hal atau sering pula dikatakan kepada seseorang yang suka mendekat.

Ungkapan ini mengandung nasihat agar kita harus juga mengharga pendapat orang lain.

**46. Jahau ennik il duan**  
(jahau nkik il duwan)

<i>jahau</i>	<i>ennik</i>	<i>ik il</i>	<i>duan</i>
anjing	gigit	kembali	tuannya, majikannya.

”Anjing menggigit kembali tuannya”.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak tahu membalas budi. Seseorang yang lupa kepada kebaikan yang pernah diterima dari orang lain. Diibaratkan dengan seekor anjing piaraannya yang selalu setia pada pemiliknya, namun pada suatu saat dapat berbalik menggigitnya. Ungkapan ini mengandung makna pengkhianatan dan menasihatkan supaya orang menghindari sifat yang tidak baik itu. Seperti diketahui binatang anjing merupakan salah satu binatang piaraan yang sangat digemari dan disayangi oleh setiap orang yang terdapat pula di daerah pemakai ungkapan. Hampir setiap rumah atau keluarga terdapat binatang piaraan tersebut.

Ungkapan ini dapat ditujukan pula kepada anggota keluarga yang memalukan atau merusakkan nama baik keluarganya karena sesuatu perbuatan keji.

**47. Jait Nasval, azin naksor.**  
(jait naswal, azin naksor).

<i>Jait</i>	<i>nasval</i>	<i>azin</i>	<i>naksor</i>
masa, waktu	berbalik	musim	bergeser.

"Masa berbalik, musim bergeser".

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu tidak tetap, tetapi terus beralih sesuai perkembangan masa. Biasanya ditujukan kepada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional. Norma-norma yang baru muncul dan mendesak yang lama. Kebiasaan-kebiasaan yang lama diganti dengan sesuatu yang baru sebagai contoh misalnya dalam segi tatakrama dan sopan-santun. Anak-anak atau pemuda yang mengikuti mode berpakaian dahulu didesa-desa pada umumnya orang berpakaian kain dan baju dan sekarang tampak sebagian besar sudah memakai ju-rub (baju potongan orang Barat). Jika seorang pemuda atau pemudi mencoba berpakaian model baru maka ia tidak luput dari gunjingan orang dan pada saat itulah meluncur ungkapan di atas. Demikian pula contoh-contoh yang lain dalam tatakrama pergaulan anggota masyarakat.

Sifat-sifat menerima perubahan seperti digambarkan di atas diibaratkan dengan musim yang berubah-ubah atau bergeser.

Di daerah pemakai ungkapan sering terjadi perubahan musim. Kadang-kadang terdapat musim kemarau yang panjang sekali dan kadang-kadang musim hujan sangat terlambat tiba dan ini sering menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat.

**48. Karit (krit) na'an fakir.**  
(Krit na ? an fakir).

<i>Karit (krit)</i>	<i>na'an</i>	<i>fakir</i>
gurita	makan	jari-jari.

"Ikan gurita makan kaki-kakinya (jari-jarinya)."

Ungkapan tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang tidak berdaya lagi untuk mencari nafkah maka persiapan-

an yang ada dihabiskan atau harta milik yang ada habis dijual.

Keadaan tersebut diibaratkan dengan ikan gurita yang memakan kaki atau jari-jarinya sendiri.

Seperti diketahui "Gurita" adalah sejenis ikan atau binatang laut yang sangat digemari nelayan atau pengumpul hasil laut. Binatang tersebut banyak mempunyai kaki atau tangan yang biasanya disebut penduduk sebagai "jari-jari". Binatang tersebut sangat lezat kalau dimakan. Dapat diburu atau ditangkap di dalam lobang – atau celah-celah batu karang pada waktu pasang surut besar.

Dengan demikian seseorang yang malang hidupnya dan tidak berdaya mencari nafkah lagi misalnya karena sudah tua dan tidak mempunyai anak saudara dan keluarga atau tertimpa suatu musibah sehingga tidak sanggup bekerja, maka harta simpanannya itulah yang dihabiskan untuk menyambung hidupnya.

#### 49. Ken sa faak.

(ken sa fa : k).

<i>ken</i>	<i>sa</i>	<i>faak</i>
benar, betul	salah	empat.

"Salah benar empat" atau yang salah atau yang benar keduanya mendapat empat.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa jika suatu perselisihan ditinjau dengan teliti, maka kedua belah pihak tidak ada yang benar maupun tidak ada yang salah. Kedua belah pihak sama-sama benar dan sama-sama pula membuat kesalahan.

Pada masyarakat pemakai ungkapan, angka empat merupakan suatu angka pembagi bilangan dua yang mudah dan hasil baginya sama. Dan hal ini biasanya dipakai sebagai ungkapan yang diibaratkan pada situasi yang digambarkan di atas. Biasanya ungkapan tersebut dipakai oleh orang tua atau pemuka masyarakat atau Tua-tua Adat yang bertindak sebagai hakim pemisah dalam suatu pertikaian di antara anak-anak atau anggota keluarga maupun antara anggota masyarakat yang berselisih. Ungkapan ini pada hakekatnya mengandung arti keadilan atau pemerataan.

**50. Kerbau enmat human entok fid, ne kerkim enmat human enba yal dunyai.**

(kerbau rmat human ntok fid, ne harkim rmat human nba yal dunyai).

*Kerbau enmat human ntak fi*  
kerbau, sapi mati baunya tidak sampai, tidak cukup, pintu  
*ne karkim enmat human enhalyal dunyai.*  
dan, tetapi semut mati baunya mengelilingi dunia.

"Kerbau mati baunya tidak sampai ke pintu, tetapi semut mati baunya mengelilingi bumi".

Ungkapan tersebut mengandung suatu kritik terhadap ketidakadilan atau ketidakjujuran, yaitu bahwa kesalahan orang besar didiamkan saja, tetapi kesalahan orang kecil biasanya dibesar-besarkan. Hal ini diibaratkan dengan kerbau yaitu binatang yang bertubuh besar. Bangkainya tentu harus tercium jauh, meliwati rumah yang terdekat dengannya. Namun yang terjadi sebaliknya, malah seekor semut yang kecil justru bangkainya tercium ke pelosok-pelosok dunia atau kampung yang jauh.

Ungkapan tersebut di atas ada hubungannya dengan sistim masyarakat feodal di daerah pemakai ungkapan. Seperti diketahui masyarakat Kei secara adat, terbagi atas beberapa lapisan atau kelas masyarakat. Ada kelas yang tinggi yang disebut "mel-mel". Kelas menengah yang disebut "Reu-reu" dan kelas bawahan yang disebut "Iri-ri".

Kelas yang teratas biasanya selalu dihormati dan dijunjung tinggi. Sampai-sampai membuat kesalahanpun tidak boleh dibesar-besarkan oleh golongan yang dibawahnya. Dan ini merupakan suatu tradisi.

Jika terjadi suatu situasi yang disebut di atas biasanya orang memakai ungkapan tersebut di atas.

**51. Kes u ne yang mur.**

(kes u ne yang mur).

*kes u ne yang mur*  
bekal, perbekalan ke muka dan persiapan belakang.

"Perbekalan ke muka, dan persiapan di belakang".

Maksudnya apa yang disiapkan sekarang tentu ada manfaatnya untuk waktu yang akan datang.

Ungkapan ini mengandung arti bahwa pembangunan yang dilaksanakan sekarang tentu berguna untuk generasi yang akan datang pula. Dengan kata lain apa yang diusahakan sekarang atau jerih payah yang dikeluarkan sekarang tentu tidak akan sia-sia.

Ungkapan tersebut biasanya merupakan nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya untuk bekerja keras atau belajar untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dikemudian hari. Sering pula ungkapan ini dipakai sebagai ajakan untuk bekerja keras dan berusaha terus menerus jika orang ingin hidup sejahtera.

**52. Kakain vut, fang nanan rat.**

(kakain wut, fag nanun rat).

<i>kakain</i>	<i>vut</i>	<i>fang nanan</i>
kepandaian, ahli	sepuluh	pendapat, persiapan
<i>rata (ratut)</i>		

seratus, banyak pendapat.

”Sepuluh ahli, seratus atau banyak pendapat”.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

Apalagi orang pandai atau orang pintar tentu banyak berbicara dan banyak buah pikirannya. Biasanya dalam pertemuan-pertemuan adat masyarakat pemakai ungkapan, para pemuka masyarakat atau orang asing/pendatang dianggap sebagai orang-orang pandai dan sudah terbayangkan bahwa dalam rapat atau pertemuan tersebut akan terjadi banyak perdebatan atau tanggapan dan suasana rapat akan lebih hangat.

**53. Kilkilun tun en, loloang waik kok.**

(kelkilun tun en, loloang waik kok).

<i>Kilkilun</i>	<i>tun</i>	<i>en</i>	<i>loloang</i>
kesayangan, yang disenangi	bakar	ubi	yang dikandung, yang dikehendaki

*vaik*                      *kok (kokat)*  
tanak, menanak      nasi, padi.

”Bakar ubi yang disenangi, tanak nasi yang dikehendaki”.  
Maksudnya bahwa ubi yang disenangi itulah yang dibakar,  
demikian pula dengan nasi yang ditanak.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang  
menyenangi atau mencintai banyak hal. Dan tentu hal-hal  
tersebutlah yang menarik perhatiannya. Hal ini diibaratkan  
dengan membakar ubi atau menanak nasi. Biasanya pada  
waktu panen ubi di kebun, orang memilih sebuah atau  
beberapa buah ubi yang terbaik untuk dibakar dan dima-  
kan secara bersama sebagai tanda atau lambang dari hasil  
panen yang pertama dalam suatu pengucapan syukur kepada  
Tuhan.

Masing-masing orang memilih ubi yang disukainya.

#### 54. Kirik yaf naa ivun raan.

(kirik yaf naa ? ivun ra : an).

<i>Kirik</i>	<i>yaf</i>	<i>naa</i>	<i>ivun</i>	<i>raan</i>
masuk	api	di, ada	perutnya	dalam

”Masuk api di dalam perutnya” atau api ada di dalam perut-  
nya.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang  
berbeda dalam keadaan sangat marah. Orang yang sedang ma-  
rah ini diibaratkan dengan api yang sedang bernyala di dalam  
perutnya.

Artinya keadaannya sangat gawat dan mudah naik pitam.  
Hatinya sangat panas dan tidak berkepala dingin, Tindakan-  
nya yang mungkin diambil akan tidak rasional dan kita berba-  
haya bagi sasarannya.

Jadi ungkapan ini merupakan suatu peringatan atau na-  
sihat supaya sebaiknya orang dijauhi dan tidak ditantang.  
Atau kalau sampai ditantang orang harus hati-hati dan was-  
pada sebab ditantang mudah kalap.



Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai dalam masyarakat untuk mengibaratkan seseorang yang sudah tua.

**57. Ler ental tetan, ne yaf enror yaran.**

(ler ntal t tan, ne yaf nrer yaran)

*Ler ental tetan, ne yan yaran*  
Matahari mengenai belakangnya dan api dadanya.

"Matahari mengenai belakangnya, dan api mengasar dadanya".

Ungkapan ini mengandung makna seseorang yang bekerja keras untuk mencari nafkah. Ungkapan ini berisikan suatu nasihat bahwa untuk memperoleh sesuatu kita harus bekerja keras bukan hanya bersenang-senang. Ungkapan ini menggambarkan pula masyarakat petani yang bekerja keras dalam membuka hutan, membakar dan mengolah tanah di bawah terik matahari.

Ungkapan tersebut masih dipakai terhadap seorang petani yang bekerja keras dari mulai matahari terbit sampai matahari terbenam.

**58. Lian natel vaan, liat nantev dalil**

(liyan nantew wa : n, liyat nantew dalil).

*Lian nantiv vaan, liat nantev dalil.*  
liang menentang gua ungkapan menentang peribahasa.

"Liang menentang gua, ungkapan menentang peribahasa".

Peribahasa ini mengandung makna sebuah nasihat, bahwa tidak ada manfaatnya kita menguji kepandaian seseorang yang sangat pandai dan atau sangat cerdik dengan kita. Apa yang kita ketahui sama pula dengan apa yang diketahui orang lain, karena sama-sama memperoleh ilmu yang sama. Dengan kata lain kita tidak perlu menyombongkan diri dengan pengetahuan yang ada.

**59. Lin entut yar mav.**

(lin ntut yar maw)

*Lin entut yar mav*  
Teduh hingga, sampai aru asing, daerah seberang

”Teduh hingga Aru dan daerah seberang”.

Peribahasa ini mengandung makna keadaan sudah menjadi aman dan tenteram pada segala penjuru. Peribahasa ini dipakai untuk menggambarkan situasi suatu daerah atau tempat yang menjadi aman dan tenteram sesudah terjadi perkelahian atau peperangan. Tidak terjadi lagi keributan.

Peribahasa ini dapat juga dipakai untuk mengungkapkan keadaan atau situasi dalam sidang adat. Jika seseorang sedang berbicara atau ketua adat sedang berbicara, maka tak ada orang lain yang berbicara. Semuanya diam dan dengan tenang mendengar orang sedang berbicara. Hal ini menggambarkan kepatuhan semua peserta sidang atas keadaan tersebut di atas diibaratkan dengan lautan yang teduh sampai ke Kepulauan Aru dan daerah-daerah seberang. Seperti kita ketahui umumnya penduduk Kei sering menyeberang laut ke kepulauan Aru di sebelah Timur untuk mencari nafkah hidup. Mereka berlayar menuju seberang dengan perahu-perahu layar dan sering bertemu dengan angin-angin topan dan gelombang laut yang besar.

Namun sesudah itu laut tenang lagi dan mereka tiba dengan selamat. Demikianlah suatu pengalaman di laut diungkapkan kepada suatu peristiwa keributan yang telah kembali menjadi tenang.

**60. Luvludur en kokat, ne Yaran hara Varat.**

(Luwluwur en kokok, ne Yaran hara warat)

*Luvludur en kokat ne yaran hara Varat*  
Mendidih ubi nasi, padi dan topan angin Barat.

”Mendidihnya ubi dan nasi, dan topan serta angin Barat”.

Peribahasa ini mengandung makna, bahwa kemarahan seseorang ada batasnya. Suatu saat akan reda kembali. Kita harus menghadapi kemarahan seseorang dengan tenang, karena suatu saat kemarahan itu akan berhenti. Seperti hal-

nya menanak nasi, air akan berhenti mendidih apabila nasi sudah kering. Topan serta angin ribut yang berbahaya akan reda jika angin Barat tidak bertiup lagi. Peribahasa ini biasa dipakai oleh orang tua-tua untuk menasihati anak-anak yang karena tingkah lakunya yang kurang sopan dimarahi orang tua. Kemarahan orang tua menyebabkan anak takut kepada orang tua. Malahan menjauhi orang tua. Agar anak dapat berbaik kembali dengan orang tua, maka dipergunakanlah peribahasa tersebut. Situasi tersebut di atas diibaratkan dengan topan dan angin Barat. Seperti diketahui pada waktu bertiup angin Barat, lautan-lautan sangat bergelora di kepulauan Kei dan orang tidak dapat turun ke laut mengambil hasil-hasil laut dan menangkap ikan. Kegiatan baru dimulai setelah angin Barat yang sering berupa angin topan itu reda.

**61. Lar bian entub tenang.**

(lar bi yan ntub t nan).

<i>Lar</i>	<i>bian</i>	<i>entub</i>	<i>tenang</i>
Daerah	hitam	tinggal, tidur	dasar, bawah
Lar			

”Daerah hitam tinggal sebagai dasar”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan adalah karena dendam. Perbuatan lawan atau musuhlah yang mengakibatkan seseorang bertindak meskipun masalah sudah lama berlalu.

Masyarakat pendukung ungkapan ini termasuk ramah dan cepat memaafkan orang lain. Namun kemarahan atau dendam seseorang berlarut-larut, kalau sikap atau perbuatan lawan cukup menyakitkan hati. Apalagi yang menyangkut masalah keluarga. Ungkapan ini masih tetap dipakai hingga sekarang. Keadaan tersebut diibaratkan dengan daerah hitam yang mengendap.

Yang dimaksud dengan daerah hitam yang sering disebut pula dengan istilah ”darah mati” adalah darah yang telah membeku dan tidak dapat mengalir ke luar. Warnanya nampak merah kehitam-hitaman. Demikianlah suatu dendam kesumat diumpamakan dengan darah yang tidak sempat mencucur itu.

## 62. Lar nakmot ivud.

(lar nak mat iwud).

<i>Lar</i>	<i>nakmot</i>	<i>ivud</i>
Darah	membeku	perut kita

”Darah tersimpan dalam perut kita”.

Ungkapan ini adalah salah satu fasal dari Hukum Adat Larvul Ngabal. Makna yang terkandung di dalamnya mengajarkan kita, agar tidak boleh menganiaya sesama. Tubuh manusia harus dimuliakan.

Ungkapan tersebut merupakan salah satu fasal dari Hukum Adat Larvul-Ngabal bersama keenam fasal lainnya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sidang-sidang adat fasal-fasal dari Hukum Adat Larvul Ngabal dipakai sebagai patokan dan pegangan. Seperti diketahui hukum adat ”Larvul-Ngabal” adalah suatu hukum adat yang berisi norma-norma atau larangan-larangan yang mengatur ketertiban masyarakat. Pelanggaran hukum tersebut diikuti dengan sanksi yang tegas dan berat.

## 63. Lelad ain fo mahiling.

(l lat ain fo mahiling).

<i>Lelat</i>	<i>ain</i>	<i>fo</i>	<i>mahiling</i>
leher kita satu	menjadi,	untuk sebagai	luhur, mulia, agung

”Leher yang kita yang satu itu, sungguh luhur” .

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, bahwa hidup itu luhur, maka harus dihormati setiap insan. Ungkapan tersebut adalah salah satu fasal dari hukum adat Larvul-Ngabal. Yaitu fasal kedua. Ungkapan tersebut masih dipakai hingga sekarang dalam sidang-sidang adat. Ungkapan tersebut mengandung suatu filsafat hidup yaitu bahwa nyawa atau hidup itu pemberian Tuhan, dan tidak boleh dicabut oleh siapapun. Dengan demikian orang dilarang untuk membunuh atau menganiaya.

**64. Mali dan Yoan sangrahag.**

(mali dan yoan sagrahag).

<i>Mali dan</i>	<i>Yoan</i>	<i>Sangrahag</i>
kebutuhan, beruntung	tepat, cukup	persiapan, tersedia

”Kebutuhan sesuatu persiapan” atau  
”Beruntung karena yang diinginkan tersedia”.

Ungkapan ini mengandung suatu nasihat, bahwa hendaknya selalu ada persiapan di rumah walaupun sedikit agar kebutuhan terpenuhi terutama dalam keadaan terdesak. Dengan kata lain hendaknya kita hidup menghemat dan memikirkan kehidupan hari esok.

Makna lain yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa apa yang diinginkan seseorang tidak disangka-sangka sudah tersedia. Misalnya seseorang yang lapar ditawarkan makan, maka secara spontan ia akan mengucapkan ungkapan tersebut.

**65. Man hob enor lanlelean, ne vu'ut hob nefla tahi ngalaman.**

(man hob nor lanlelean, ne wu ? ut hob nafla tahi galaman).

<i>Man (mon)</i>	<i>enor</i>	<i>lanlelean</i>	<i>ne</i>	<i>vu'ut</i>	<i>hob</i>
burung terbang	angkasa, udara	dan	ikan	belum (sedang)	
<i>nefla</i>	<i>tahi (tahit)</i>		<i>ngalaman</i>		
lari, berenang	laut		dalam		

”Burung sedang terbang di angkasa, dan ikan sedang berenang di laut dalam”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa jangan kita mengharapkan sesuatu yang belum pasti tercapai. Jika yang diharapkan tidak tercapai, maka kekecewaan yang kita peroleh. Peribahasa tersebut sampai sekarang masih dipakai.

**66. Mas nel kud, nit nel boban.**

(mas n l kud, nit n l boban).

<i>Mas</i>	<i>nel</i>	<i>kud,</i>	<i>net</i>	<i>nel</i>	<i>boban</i>
Emas	ke	peti, pakaian	mayat	ke	peti mati.

”Emas di peti pakaian, mayat di peti mati”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa segala sesuatu disesuaikan dengan proposinya. Jangan salah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sebenarnya. Begitupun kekuatan atau kedudukan seseorang harus disesuaikan dengan keahliannya. Dengan demikian tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

**67. Mat - matan i ngaritin.**

(mat - matan i garitin).

<i>Mat-matan</i>	<i>i</i>	<i>ngaritin</i>
kematian	itu, ini	dangkal.

”Kematian itu dangkal”.

Ungkapan ini berisikan sebuah nasihat, agar dalam hidup ini kita selalu siap sedia, karena maut tidak jauh dari kita.

Yang dimaksudkan dengan siap sedia yaitu selalu berbuat baik terhadap sesama dan hidup sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan agama.

Ungkapan ini dipakai oleh orang tua-tua dalam menasihati anak-anak atau orang muda agar selalu hidup dengan baik.

**68. Nafla laar kidmes.**

(nafla laar kidmes).

<i>Nafla</i>	<i>laar</i>	<i>kidmes</i>
Ia lari	layar	sebelah

”Berlayar dengan sebelah layar”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa seorang mengambil keputusan terlalu memihak kepada salah satu pihak. Hal ini sebenarnya salah. Apalagi yang dipihaki adalah keluarganya sendiri yang sebenarnya dipihaki yang salah. Kebiasaan ini sering terjadi dalam masyarakat yang menyebabkan muncul peribahasa tersebut.

Berhubung masyarakat pendukung peribahasa ini hidup di pesisir pantai, maka kebanyakan peribahasa berhubungan dengan laut.



**71. Nen ensib ne mam entul.**

(nen nsib ne mam ntul).

*Nen        ensib        ne        mam        entul*  
Ibu   berpesan   dan   ayah   memberitahu.

”Ibu berpesan dan ayah memberitahu”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kekuasaan atau pimpinan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan warisan (turun-temurun).

Jika pemimpin yang dipilih oleh rakyat tidak sesuai dengan ungkapan tersebut di atas harus ditinjau kembali. Umumnya kekuasaan di desa-desa pada masyarakat pendukung berdasarkan turun temurun. Untuk menguatkan hal ini biasanya orang tua yang telah berumur dalam keluarga menyampaikan secara lisan siapakah yang berhak menduduki salah satu jabatan dalam desa tersebut yang telah digariskan leluhur mereka. Kebiasaan tersebut masih berlaku sampai sekarang.

Dalam penyerahan pimpinan atau kekuasaan berdasarkan warisan, maka pada waktu pelantikan diucapkan ungkapan tersebut.

**72. Nit enuuk, ne mav enahang.**

(nit nu : k, ne mav nahag ).

*Nit        enuuk        ne        mav        ennahang.*  
mayat mengumpulkan dan orang asing, perantau menimbun  
menumpuk.

”Mayat yang mengumpulkan, dan perantau yang menumpuk-kan”.

Peribahasa ini mempunyai makna : Dalam keadaan suka maupun duka kita harus bersatu dan bekerja sama. Adalah suatu kebiasaan masyarakat pendukung peribahasa ini yaitu apabila seseorang akan merantau, maka semua keluarga, sahabat dan kenalan akan berkumpul untuk memberikan doa restu. Malahan ada yang memberikan sumbangan materi.

Jika seorang meninggal maka semua keluarga baik yang jauh maupun dekat akan berkumpul. Begitu pula handai-tolan, sahabat dan kenalan akan datang untuk menyatakan turut berduka cita. Seluruh isi kampung turut membantu keluarga yang berduka dengan sumbangan tenaga dan pangan.

Jika sebelumnya terjadi perselisihan antara keluarga yang meninggal dengan orang yang lain pada saat ini juga berbaik kembali.

Peribahasa tersebut sampai kini masih tetap dipakai oleh orang-orang tua maupun orang muda yang mengenal dengan baik adat istiadat Kei (Evav).

**73. Ngain it did, yuan bangsa ni.**

(gain it did, wuan bagsa ni).

<i>Ngain</i>	<i>it</i>	<i>did,</i>	<i>yuan</i>
batang	kita	punya, milik	buah
<i>bangsa</i>		<i>ni</i>	
keluarga, bangsa		punya, milik.	

”Batang milik kita, buah milik keluarga”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini memberikan sebuah nasihat, agar hasil usaha seseorang tidak dinikmati sendiri. Hendaknya diberikan pula kepada orang yang memerlukan atau berkekurangan. Peribahasa tersebut pula bermakna, hendaknya kita membantu orang yang berkekurangan. Apalagi orang asing yang sedang mengadakan perjalanan jauh.

*Sebuah contoh:*

Seorang anak melaporkan kepada ayahnya bahwa ada orang sedang memetik buah kelapa. Orang tersebut tidak dikenal. Malahan memetik buah kelapa tanpa minta izin.

Apa kata ayahnya : ”Tidak apa-apa”. Kemudian dilanjutkan. Bukankah kata orang tua-tua : ” Batang milik kita, buah milik keluarga”. Orang tersebut tentu sangat haus.

Cukup dengan peribahasa tersebut anaknya sudah mengerti maksud ayahnya.

Peribahasa tersebut sampai sekarang masih dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

**74. O yanan dede, ne ya'au yanang hamhamar).**

(O yanan dede, ne ya ? au yanag hamhamar)

*O Yanan dede, ne ya'au yanang*  
Engkau anaknya malam-malam dan saya anakku

*ham-hamar.*

siang-siang.

"Malam-malam anakmu, dan siang-siang anakku".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini menyatakan bahwa orang lainpun turut bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak. Jadi, bukan hanya orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan seorang anaknya. Orang lain yang turut mengasuh dan mendidik anak tersebut berkewajiban memberikan nasihat, agar anak tersebut hidup sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Kebiasaan pada masyarakat pendukung peribahasa ini ialah apabila ada seorang dalam keluarga atau famili berbuat kesalahan maka orang yang lain yang masih hubungan keluarga berkewajiban untuk memberikan nasihat. Tentu saja orang tua-tua atau orang yang sudah berumur.

Sebelum memberikan nasihat terlebih dahulu minta izin dari orang tua anak yang bersalah. Dengan hanya mengucapkan ungkapan tersebut orang tuanya merelakan anaknya dinasihati sanak saudara atau familinya. Jika yang memberi nasihat banyak orang, maka ungkapan tersebut menjadi "O yanan dede, ne am yanab ham-hamar". Terjemahannya : "Malam-malam anakmu, dan siang-siang anak kami". Hal ini menggambarkan rasa kekeluargaan yang erat dan ikut bertanggung jawab.

Dalam sidang adat perkawinan, ungkapan tersebut dapat dipakai untuk menyatakan bahwa yang hadir adalah keluarga dekat dari pihak pria dan wanita yang turut bertanggung jawab.

**75. Rotan ket, ne loinain ke.**

(rotan ket, ne loinain ko).

*Rotan ket, ne loinain*  
Gugusan batu karang pendek dan tempat berlabuh

*ko*

kecil, sempit.

"Gugusan batu karang pendek, dan tempat berlabuh sempit".

Peribahasa ini mengandung makna bahwa apa yang dialami seseorang sukar diatasi karena waktu sangat terbatas. Peribahasan ini dapat pula bermakna = Apa yang dikerjakan seseorang sesuai dengan waktu yang tersedia. Apa adanya karena sangat mendadak.

*Sebuah contoh:*

Rombongan camat akan mengunjungi suatu desa: Berita kunjungan rombongan Camat sehari sebelum rombongan tiba. Hal ini diumumkan oleh Marinyo pada malam hari. Tentu harus ada persiapan-persiapan yang terkordinir. Mengingat waktu sangat terbatas, maka masyarakat, terutama kaum ibu menyediakan hidangan ala kadar. Maklumlah "Gugusan batu karang pendek, dan tempat berlabuh sempit".

Dengan peribahasa tersebut masyarakat sudah mengerti kata Mainyo –pembawa berita). Kata "Rotan" ialah gugusan batu karang tempat ikan-ikan mencari makan. Biasanya nelayan lebih mudah menangkap ikan apabila perahu dilabuhkan dekat gugusan batu-batu karang.

Jika tempat berlabuh sempit maka sukar bagi nelayan untuk menangkap ikan-ikan yang datang mencari makan pada gugusan batu-batu karang tersebut. Alat yang dipakai kebanyakan alat tradisional yang sangat sederhana untuk menikam ikan.

Kalau ada ikan yang berhasil ditangkap, maka betapa gembira dan bahagianya nelayan.

Peribahasa tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai oleh masyarakat pemakainya baik tua maupun muda.

## **76. Riik luun, ne ham raan.**

(ri : k lu : n, ne ham ya : n).

<i>Riik</i>	<i>luun,</i>	<i>ne</i>	<i>ham</i>	<i>yaan</i>
bagi, pisat	air mata	dan	bagi	hati.

”Membagi hati dan air mata”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini menyatakan tentang seseorang yang tahu menimbang rasa. Turut bersuka maupun berduka dengan orang lain.

Apabila orang lain, kawan atau tetangganya kena musibah, kita ikut pula berduka cita, membantu meringankan susah atau duka mereka. Pun apabila orang lain hidup bahagia, senang, maka kita turut pula bahagia. Bukan timbul perasaan benci atau iri hati jika melihat orang lain hidup berkecukupan dan bahagia.

Peribahasa ini berisikan nasihat agar kita selalu hidup rukun dengan sesama dalam suka maupun duka.

Peribahasa ini masih dipakai oleh masyarakat pendukung atau pemakainya.

#### 77. *Saan nan vil tor.*

(Sa : n na wil tor).

<i>Saan</i>	<i>nan</i>	<i>vil</i>	<i>tor</i>
Pelepah, lombar pisang	untuk	bungkus	tikar rotan

”Lombar pisang membungkus tikar rotan”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa orang yang lemah dapat pula membantu dan melindungi orang yang kuat.

Peribahasa ini mengajarkan kita bahwa tidak selamanya orang yang kuat tetap dan orang yang lemah tetap lemah. Suatu saat orang yang kuat dibantu orang yang lemah. Malahan orang yang kuat dilindungi orang yang lemah.

Yang dimaksudkan dengan lombar pisang adalah pepah pisang. Tor adalah sejenis tikar yang dianyam dari rotan yang dibelah, diiris sangat halus dan tipis. Tikar rotan umumnya dipakai (dihamparkan) dalam sidang-sidang adat untuk tidur. Rasanya sejuk daripada tikar yang dibuat dari daun pandan. Satu tikar rotan dapat memenuhi ruang yang berukuran 6 x 7 cm. Tikar rotan sudah jarang ditemukan di desa-desa.

**78. Sa nabtai, ne ref vut do nyau.**

(Sa nabtai, ne ref wut do n au).

*Sa nabtai ne ref vut do nyau*  
Salah berulang dan depa sepuluh datang tindih.

”Kesalahan berulang, dan sepuluh depa datang menindih”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa setiap kali kita berbuat kesalahan, kita akan menanggung resikonya. Resiko yang dipikul sesuai dengan kesalahan.

Peribahasa ini dipakai oleh orang tua-tua untuk memberikan nasihat kepada siapa pun baik tua maupun muda agar selalu menjauhkan diri dari perbuatan yang salah atau kurang baik. Karena makin banyak berbuat kesalahan, maka makin berat resiko ditanggung seseorang. Yang dimaksud dengan pengertian sepuluh depa adalah sepuluh injakan atau lompatan yang menindih.

**79. Seb ilun, ne vaka savin.**

(Seb ilun ne waka sawin).

*Seb ilun ne vaka savin*  
daki tanjakan dan merangkak jurang

”Mendaki tanjakan dan merangkaki jurang”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa menghadapi kesulitan di tempat yang baru kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi setempat.

*Sebagai contoh:*

Guru A dari Maluku ditempatkan pada salah satu SD di Jawa Barat. Tentu ia menemui berbagai kesulitan, antara lain bahasa dan adat istiadat setempat, agar ia berhasil dalam mendidik murid-murid pada SD di mana ia bertugas maka ia harus mempelajari bahasa dan menguasai adat istiadat setempat.

Berangsur-angsur kesulitan yang dihadapi akan hilang. Peribahasa ini masih dipakai di kalangan orang tua-tua hingga sekarang.

**80. Song entok, nger naa'.**

(Sog ntok, ger naa ? )

*Song*                    *entok,*                    *nger*                    *naa'*  
penjolak                tidak cukup                parang                ada.

”Penjolak pendek, ada parang”.

Peribahasa ini mengandung suatu nasihat agar kita tidak menyerah begitu saja, jika sesuatu maksud atau usaha tidak tercapai. Kita harus menempuh berbagai cara, walaupun meminta pengorbanan.

*Sebuah contoh :*

Untuk menjolak buah-buahan yang bergantung tinggi dipohonnya kita mengalami kesulitan sebab penjoloknya pendek. ”Namun kesulitan dapat diatasi karena ada parang. Kita bisa memotong roboh pohon tersebut atau membuat tempat injakan pada batangnya dan memanjat.

Peribahasa tersebut sampai sekarang masih dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya.

**81. Sian fatnim, ne bok maninim.**

(si yan fathim ne bok maninim).

*Sian*                    *fatnim,*                    *ne*                    *bok*                    *maninim.*  
buruk, rusak        milik sendiri        dan        bagus, baik        pinjaman.

”Buruk milik sendiri, dan bagus tetapi pinjaman”.

Peribahasa ini mengandung makna, bahwa sesuatu benda biarpun jelek atau buruk namun adalah milik sendiri, daripada yang baik atau bagus ternyata barang pinjaman.

Peribahasa ini dipakai oleh orang tua untuk menasihati anak-anak agar jangan suka meminjam barang orang. Hendaknya hidup sederhana. Biarlah orang lain memiliki yang bagus dan mewah dari pada kita hidup dengan meminjam milik orang yang dianggap lebih bagus dari apa yang kita miliki.

Peribahasa ini sampai sekarang masih tetap dipakai yaitu pada setiap kesempatan jika orang tua melihat anaknya atau salah satu keluarga mau hidup bermewah-mewah tetapi pendapatan atau penghasilan tidak memadai.

**82. Sian u, ne lulin mur.**

(Si yan u, ne lulin mur).

*Sian*                      *u*                      *ne*                      *lulin*                      *mur*  
buruk, berselisih ke muka, dahulu dan baik belakang

”Berselisih dahulu dan berbaik kemudian”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini ialah segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang tetap, selalu silihberganti.

Dalam hidup sehari-hari perselisihan atau perkelahian hendaknya dihindarkan. Namun jika perselisihan tak dapat dielakkan maka orang tua-tua : ”Lebih baik berselisih dahulu, kemudian berbaik”. Daripada bertemu akrab kemudian bermusuhan atau berselisih.

Peribahasa ini mengandung pula suatu perasaan optimis, bahwa situasi yang buruk tidak selamanya buruk. Suatu saat situasi akan menjadi baik, aman dan tenteram.

Peribahasa tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**83. Tasdov ivud, ne itnem raad.**

(tasdow iwud, ne itnem ra : d).

*Tasdow*                      *ivud,*                      *ne*                      *itnem*                      *raad*  
kitab berunding, perut kita dan kitab berkumpul hati  
mufakat

”Kita merundingkan perut, dan kita mempersatukan hati”.

Ungkapan ini merupakan sebuah nasihat, bahwa dengan melalui mufakat segala sesuatu dapat berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan.

Kebiasaan masyarakat pendukung ungkapan ini ialah dalam menghadapi masalah dalam keluarga maupun adat, dicari jalan ke luar melalui mufakat. Dengan mufakat apa yang tersimpan dalam hati atau benak orang lain dapat terungkap demi kepentingan bersama.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai dalam situasi dan kondisi apa saja, oleh masyarakat pendukungnya.

**84. Tua uun enlehar tua tavun.**

(tuwa u: n nlehar tuwa tawun).

<i>Tua</i>	<i>uun</i>	<i>enlehar</i>
Kombili	kepala, pangkal	membantu, menyumbang

<i>Tua</i>	<i>tavun.</i>
kombili	ujung.

”Pangkal kombili membantu ujung kombili”.

Makna yang terkandung ungkapan berisikan sebuah nasihat, agar dalam hidup kekeluargaan kita harus saling membantu. Ungkapan tersebut dapat juga diartikan terhadap kerukunan dalam hidup kekeluargaan serta hidup berhemat. Kebiasaan petani masyarakat pendukung ungkapan ini pada waktu menanam kombili ialah bibit kombili dibagi dua. Pangkal ditanam, sisanya direbus untuk dihidangkan bersama penganan dan lauk-pauk kepada orang yang turut membantu. Kebiasaan ini sampai sekarang masih tetap dipakai oleh petani-petani tradisional.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai.

**85. Tur nemel, ne aingan ensak.**

(tur nmel, ne aigan nsak).

<i>Tur</i>	<i>enmel</i>	<i>ne</i>	<i>aingan</i>
Pendidikan, petunjuk	berkembang	dan	agama

*ensak*  
meninggal

”Pendidikan berkembang, dan agama meningkat”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah perkembangan jasmani dan rohani menyebabkan pula perubahan dalam masyarakat.

Ungkapan ini menggambarkan kita agar dalam menuntut ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuan yang berguna pada masa depan, harus sejalan pula dengan pendidikan agama yang berguna bagi kehidupan Rohani.

Ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**86. Tut naa' soen, ne enhar naa' wahan.**

(tut naa? sowen, ne nhar naa? wahan).

<i>Tut</i>	<i>naa'</i>	<i>soen</i>	<i>ne</i>	<i>enhar</i>
sampai, tertumbuk	di	ujung	dan	tiba, sampai
<i>naa'</i>		<i>Wahan</i>		
di	Batas	Batas		

"Sampai di ujung dan tiba di batas".

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam melaksanakan sesuatu hendaknya sampai selesai. Jangan dibiarkan terbengklai atau berhenti sebelum tercapai tujuan.

Ungkapan tersebut dipakai pula oleh orang tua pada waktu melepas anak pergi menuntut ilmu di rantau orang. Orang tua menghendaki anak menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh yaitu sampai cita-cita tercapai.

**87. Tut naa' yu'utngoan, ne marail liman**

(tut naa? wu'ut gowen, ne marail liman).

<i>Tut</i>	<i>naa. . .</i>	<i>yu'ut</i>	<i>ngoan,</i>	<i>ne</i>	<i>marail</i>
Hingga, sampai	di	ikan	mulut dan	pemancing,	nelayan
<i>liman</i>					
tangan					

"Sampai di mulut ikan, dan tangan pemancing (nelayan)".

Peribahasa ini mengandung makna bahwa sesuatu masalah akan diteliti sampai sedetail-detail untuk mengetahui sebab musababnya.

Peribahasa ini memberikan nasihat kepada kita bahwa jangan cepat-cepat percaya pada suatu informasi. Hendaknya informasi yang diterima harus diteliti kebenarannya. Seperti halnya: nelayan mengatakan ia memancing seekor ikan besar. Hal ini harus diteliti, apakah ada mata kail pada mulut ikan dan tali kalil sampai ke tangan nelayan.

Dengan adanya peribahasa ini menyatakan bahwa orang tua-tua tidak cepat menerima suatu berita apalagi suatu masalah yang diisukan.



Peribahasa tersebut mengandung makna bahwa apa yang dicapai atau diperoleh seseorang tidaklah mudah tetapi dengan menempuh berbagai cara yang penuh dengan tantangan-tantangan dan kesulitan, maka sukar untuk memberikan kepada orang lain dengan mudah.

Peribahasa tersebut juga berisikan nasihat agar jangan selalu minta sesuatu dari orang lain yang diperolehnya dengan susah payah, tetapi kita sendiri harus bekerja atau berusaha.

Peribahasa tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pemakainya.

#### 90. Umar kustel roan.

(Umar kustel roan).

*Umar*        *kustel*        *roan*  
Peram        pepaya        daun.

”Memeram daun pepaya”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang sama sekali tidak bermanfaat. Bapak pula diartikan bahwa seseorang yang hidup dalam kekurangan karena keadaan.

Apabila kita mengikuti makna sebenarnya dari ungkapan tersebut kita akan menemui makna kiasnya.

Biasanya yang diperam ialah buah-buahan yang hampir masak atau sudah tua. Pun daun tembakau yang sudah tua dapat dipetik untuk *diperam*. Untuk mempercepat proses pemasakan bagi buah-buahan dengan cara membungkus dengan karung atau menutup dengan daun-daun. Ini adalah suatu cara tradisional. Rasanya tidak berbeda dengan buah yang masak di pohon.

Tembakau yang dikenal dengan *'tbak Evav* (Kei) yang diisap dengan terlebih dahulu digulung dengan daun nipah.

#### *Cara mengolahnya:*

Daun yang sudah tua dipetik dan diperam. Jika sudah menguning diangkat diiris tipis-tipis kemudian dijemur. Apabila sudah kering disimpan di dalam tempat yang dianyam dari daun pandan untuk kemudian dimanfaatkan.

Jadi apabila yang diperam adalah daun pepaya maka hal ini menunjukkan suatu pekerjaan yang sia-sia.

Ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya terutama para petani.

**91. Umat vut raar vut.**

(umar wut ra : r wut ).

<i>Umat</i>	<i>vut</i>	<i>raar</i>	<i>vut</i>
Orang	sepuluh	hati mereka	sepuluh

”Sepuluh orang sepuluh hati”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa isi hati, pendirian dan pendapatan setiap orang tidak sama.

Ungkapan tersebut biasanya dipakai seseorang untuk mengingatkan orang yang sedang berbicara — terutama yang bersifat rahasia agar berhati-hati dalam berbicara.

Dapat menimbulkan kekacauan, jika orang yang mendengar tidak sepaham atau sependirian dengan orang yang berbicara. Tentu saja ungkapan tersebut berisikan pula sebuah nasihat agar tidak gegabah dalam berbicara.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai masyarakat pendukungnya.

**92. Uun enlai, welan nanorang.**

(U=n nlai, welan nanorag).

<i>Uun</i>	<i>enlai,</i>	<i>welan</i>	<i>nanorang</i>
Kepalanya	merayap	ekornya	menyusul, ikut

Peribahasa ini mengandung makna, bahwa apa yang dilaksanakan atasan atau pimpinan diikuti saja bawahannya tanpa bantahan apa-apa. Hal ini menggambarkan suatu keterikatan bawahan terhadap atasan.

Bawahan tidak mempunyai pendirian sendiri. Segala sesuatu tergantung dari atasan atau pimpinan.

Peribahasa tersebut masih hidup dan tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**93. Val bum fa lanit, ne vuan fo ler.**

(wal bum fo lanit, ne vuan fo ler).

*val*                      *bumi*              *fo*                                      *langit*              *ne*  
balik, ubah      bumi      untuk, menjadi      langit              dan  
*bulan*      *fo*                                      *ler.*  
bulan      untuk, menjadi      matahari

”Membalikkan bumi menjadi langit, dan bulan menjadi matahari”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini ialah apa yang diinginkan seseorang tidak akan mencapai hasil yang diharapkan atau apa yang dilakukan seseorang tidak akan berhasil dan sia-sia.

*Contoh :*

Andi sangat ingin merantau untuk mengadu nasib di negeri orang. Keinginannya ini disampaikan kepada orang tuanya, namun tidak direstui. Dengan berbagai cara ia ingin meyakinkan orang tuanya.

Karena ia adalah anak satu-satunya, maka orang tuanya tidak mengizinkan ia merantau. Agar tidak diganggu lagi, ayahnya mengambil suatu keputusan dengan hanya mengucapkan ungkapan : *Val bum vo lanit, ne vuan fo ler*, anaknya sudah dapat mengetahui pendirian orang tuanya.

**94. Vat enitnam, ne mas enil kud.**

(wat nil nam, ne mas nil kud).

*Vat*      *nil*                      *nam,*                      *ne*      *mas*                      *enil*  
batu      kembali      laut biru      dan      emas                      kembali  
*kud*  
peti kayu untuk pakaian

”Batu kembali ke laut biru, dan emas kembali ke peti pakaian”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa segala sesuatu akan kembali ke tempat di mana ia diambil atau berasal, maka sukar untuk diambil kembali. Menurut kebiasaan masyarakat pendukung peribahasa ialah emas disimpan di peti pakaian. Jika tidak dipergunakan untuk adat maka kembali disimpan dalam peti.

Dapat juga diartikan bahwa segala sesuatu ditempatkan sesuai dengan tempatnya.

Peribahasa tersebut sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya, terutama kau tua.

**95. Vut nasdov lim nanem.**

(wud nadow lim nanem).

*Vut nasdov lima nenem.*

Sepuluh berunding lima berkumpul.

”Sepuluh berunding, lima berkumpul”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang baik harus melalui mufakat dan bekerja sama. Kedua ini saling - berkaitan. Seperti halnya fungsi kedua tangan. Jika hanya dengan sebelah tangan yang mempunyai lima jari, dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan belum tentu hasilnya baik. Pekerjaan akan berhasil baik jika ada kerja sama sebelah tangan lainnya, yang juga mempunyai lima jari. Jadi, jika sepuluh jari bekerja sama sebelumnya melalui mufakat atau perundingan hasilnya yang dicapai tentu memuaskan.

Perundingan atau musyawarah sudah merupakan suatu tradisi masyarakat pendukung ungkapan tersebut dalam menyelesaikan masalah.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai masyarakat pendukungnya.

**96. Vu'ut ain mehe ngifun, ne manut ain mehe tilur.**

(wu'ut ain mehe gifun, ne manut manut ain mehe tilur).

*Vu'ut ain mehe ngifun ne manut ani mehe*  
ikan satu hanya telur dan ayam satu hanya  
*tilur.*

telur.

”Hanya telur seekor ikan, dan telur seekor ayam”.

Kata ngifun dipakai untuk menyatakan telur yang terdiri dari suatu rangkaian yang tidak terpisah-pisah, tetapi masih terbungkus.

Sperti telur ikan; Kata "Tilur" dipakai untuk menyatakan telur dari hewan yang terpisah-pisah satu dengan yang lain, meskipun dalam jumlah yang banyak misalnya telur ayam, telur burung, telur penyuu.

Peribahasa tersebut di atas berisikan sebuah nasihat, agar tetap memelihara persatuan dan kesatuan serta hubungan baik dalam kekeluargaan, karena semua berasal dari satu nenek moyang. Tidak perlu ada perselisihan, sehingga menimbulkan perpecahan.

Peribahasa tersebut biasa dipakai oleh pemimpin, pemuka-pemuka masyarakat serta tua-tua adat untuk memberikan nasihat kepada masyarakat, jika ada tanda-tanda akan timbul perselisihan, persengketaan atau perkelahian antar keluarga, antar warga masyarakat, antar desa atau golongan. Pun jika sudah timbul perselisihan, persengketaan dan lain-lain, maka peribahasa tersebut dipakai untuk menyadarkan kedua belah pihak agar mau berdamai.

Peribahasa tersebut sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya baik tua maupun muda hingga sekarang. Juga merupakan pegangan hidup agar jangan timbul perpecahan antar keluarga dan lain-lain.

**97. Waan kir - kirik, ne ref vavav.**

(wa : n kir-kirik, ne ref wawaw).

<i>Waan</i>	<i>kir-kirik,</i>	<i>ne</i>	<i>ref</i>
pertanda	sisipan	dan	depan

*vavav*

dukungan, bawaan gendongan.

"Pertanda yang selalu disip-sisip dan depa yang selalu didukung-dukung".

Waan yaitu apa saja yang dapat dipakai sebagai tanda yang dibawa seseorang yang meminta bantuan kepada dukun. Pertanda tersebut dapat berupa lidi, daun rumbia kering (atap rumbia), kertas dan lain-lain.

Dari pertanda tersebut orang dapat mengetahui nasib orang yang sedang sakit, di rantau atau ditimpa musibah. Hal ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat desa yang masih

berdukun. Waan pula berarti bentuk, misalnya mas "Waan" sebertuk emas yang sudah dibuat jadi gelang.

Ungkapan tersebut di atas mengandung makna bahwa segala sesuatu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ungkapan tersebut biasanya dipakai oleh orang tua-tua dalam sidang-sidang adat.

#### 98. Waun muskehe afa kabohan.

(Waun muskehe afa kabohan).

<i>Waun</i>	<i>muskehe</i>	<i>afa</i>	<i>kabohan.</i>
seperti	menyeka, mengusap	sesuatu	basah.

"Seperti mengusap sesuatu yang baik".

Perumpamaan ini mengandung makna bahwa sesuatu yang dihadapi berakhir dengan segera, karena cepat dan tepat dalam penanganan.

Contoh :

Seseorang yang sedang sakit keras, tidak ada harapan untuk sembuh. Namun berkat bantuan dukun atau seorang dokter yang tepat terapinya, si pasien pada saat itu juga melewati saat krisis, bahkan pada saat itu juga sembuh.

Dalam keadaan demikian orang dapat mempergunakan perumpamaan tersebut.

Perumpamaan tersebut masih dipakai hingga sekarang oleh masyarakat pendukungnya.

#### 99. Waun ngaloan erdad rir ohoi.

(waun galoan rdad rir ohoi).

<i>Waun</i>	<i>ngaloan</i>	<i>erdead</i>	<i>rir</i>
seperti	laba-laba	mengerjakan	milik, punya

*ohoi*  
kampung, sarang

"Seperti laba-laba mengerjakan sarang mereka".

Makna yang terkandung dalam perumpamaan ini berisi sebuah nasihat, agar dalam melaksanakan sesuatu harus sesuai rencana, teratur dan terus menerus serta berjalan lancar.

Jangan kita berhenti sebelum pekerjaan selesai, akhirnya pekerjaan jadi terbengkalai. Hendaknya kita mengambil contoh dari laba-laba yang sedang mengerjakan sarangnya. Cara orang yang bekerja sesuai rencana, serta teratur dan lain-lain dapat diumpamakan dengan perumpamaan tersebut di atas.

Perumpamaan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya hingga sekarang.

## 2. Ungkapan tradisional di Daerah Berbahasa Sanana:

### 100. Baki-baki damoha baka.

<i>Baki-baki</i>	<i>damoha</i>	<i>baka</i>
Barang, benda	baru	terang, bagus.

”Barang mendapat sesuatu yang bagus”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini biasanya ditujukan untuk diungkapkan kepada seseorang yang baru pertama kali mengenal atau melihat sesuatu. Benda tersebut diamat-amati dengan penuh perhatian dan keheran-heranan. Bahkan dengan rasa bangga orang tersebut menceritakan kepada orang lain.

Sifat tersebut banyak kita temui dalam masyarakat. Ungkapan tersebut di atas masih hidup dan tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

### 101. El hayat tabak masihu.

<i>El</i>	<i>hayat</i>	<i>tabak</i>	<i>masihu.</i>
Pinang	seperti	tembakau	mabuk.

”Seperti mabuk pinang dan tembakau”.

Perumpamaan ini diungkapkan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan dengan penuh perhatian sehingga lupa akan hal-hal lain.



*Contoh :*

Ada anggota masyarakat desa tidak setuju dengan pengangkatan Lurah (Bapa Raja). Ia banyak berbicara dan mulai menghasut rakyat. Terjadi kekacauan dalam desa.

Orang tersebut diminta pandangan atau pendapatnya tentang keadaan desa. Ternyata ia tidak berani, hanya diam saja. Terhadap orang yang bersikap demikian dapat diungkapkan dengan peribahasa tersebut.

Peribahasa tersebut di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**104. Faata maneha-neha tapafa, makaeya kit maneha-neha tagig.**

<i>Faata</i>	<i>maneha-neha</i>	<i>tapafa</i>	<i>makeya</i>	<i>kit</i>
Berat	bersama-sama	kita pikul	ringan	kita
<i>maneha-neha</i>	<i>tagig</i>			
bersama-sama	jinjing.			

”Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa harus ada tanggung jawab bersama dalam menghadapi sesuatu hal. Seseorang tidak boleh berkhianat.

Peribahasa ini berisikan sebuah nasihat agar dalam melaksanakan sesuatu hendaknya bersama-sama saling membantu baik dalam suka maupun duka.

Ini merupakan ciri khas masyarakat pendukung peribahasa tersebut khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Peribahasa ini sangat populer dalam masyarakat pendukungnya.

**105. Hama wae ewa bu tena lal.**

<i>Hama</i>	<i>wae</i>	<i>ewa</i>	<i>bu</i>	<i>tena</i>
mata	air, kali	mengalir	di	perut
	<i>lal</i>			
dalam.				

”Air mata mengalir atau jatuh ke dalam perut”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini ialah, kesedihan yang tidak tampak di muka tetapi dirasakan sendiri. Dapat juga diartikan sangat sedih hati.

Peribahasa tersebut di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

#### 106. It - it paramoya mua sonseg.

<i>It-it</i>	<i>paramoya</i>	<i>mua</i>
mati, pasang surut	tidak selamanya	nanti

*sosseg.*  
pasang s naik.

”Tidak selamanya pasang surut, tetapi ada juga pasang naik”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa nasib seseorang tidak tetap. Kadang-kadang bernasib baik, kadang-kadang bernasib buruk.

Ungkapan tersebut biasanya dipakai orang tua untuk menasehati anak-anak agar rajin berusaha atau belajar karena nasib seseorang tidak tetap.

#### 107. Impahu dan tuma do kasanau.

<i>Impahu</i>	<i>dan</i>	<i>tuma</i>	<i>do</i>
Rupa	seperti	kutu	dengan

*kasanau*  
kain.

”Nampaknya seperti kutu dengan pakaian”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa seseorang terlalu berpegang kepada tradisi atau kebiasaan. Dalam tindak-tanduk atau tutur kata selalu berpatokan pada kebiasaan. Ia tidak mempunyai suatu pandangan atau pendapat sendiri sesuai dengan keadaan dan pengaruh zaman.

#### Contoh :

Umar seorang anak desa yang mengikuti pendidikan di Kota. Sekembalinya ke desa sikapnya sudah berubah, terutama terhadap orang tuanya. Tidak ada sopan santun. Ayahnya menasihati dengan membanding-bandingkan sikap anaknya serta mengemukakan tradisi masyarakat desa atau adat-

kebiasaan yang merupakan patokan dalam hidup sehari-hari. Orang tua yang demikian dapat diungkapkan dengan peribahasa tersebut.

**108. Koi sangka wae yang maga dad do in fueya.**

*Koi sangka wae yang maga dad do in*  
Jangan kira, sangka air, kali yang tenang tidak, jadi punya  
*fueya*  
buaya

”Jangan disangka air yang tenang tidak ada buayanya”.

Peribahasa ini mengandung makna bahwa jangan memehkan orang yang tenang atau pendiam. Kadang-kadang orang yang demikian sangat berbahaya. Malahan orang yang suka diam berani menghadapi tanggapan.

Peribahasa tersebut berisikan sebuah nasihat, agar dalam hidup sehari-hari kita harus berhati-hati dalam tindak tanduk serta turut kata. Pun jangan meremehkan orang lain.

**109. Manatol du matapia alim dad alim manatol du matapia binaka dad binaka.**

*Mantol du matapia alim dad alim manatol*  
berkawan, berteman dengan orang alim jadi alim, baik berkawan  
*du matapia binaka dad binaka*  
dengan orang mencuri dan mencuri.

”Berkawan dengan orang alim menjadi alim, dengan pencuri menjadi pencuri”.

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini ialah dalam bergaul atau mencari lawan hendaknya memilih kawan yang baik. Karena memilih kawan yang baik, maka akan tetap baik atau menjadi orang baik-baik. Sebaliknya memilih kawan yang jahat kita pun jadi penjahat.

Peribahasa ini biasa dipakai oleh orang tua untuk menasihati anaknya yang hidupnya tidak lagi mengikuti norma-norma dalam masyarakat karena pergaulan. Dapat pula dipakai oleh orang tua untuk menasihati anaknya agar berhati-hati dalam pergaulan.

Peribahasa tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

**110. Mai tamanatol pia-pia lotayana hai do jafai.**

*Mai tamanatol pia-pia lotayana*  
Mari bersama-sama, bersatu baik-baik lihat  
*hai do jafai*  
tanah dengan bangsa, suku.

”Mari bersama-sama melihat bangsa dan tanah air dengan baik-baik atau mari bersatu membangun bangsa dan tanah air”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dengan semangat gotong royong kita dapat membangun bangsa dan tanah air dengan baik.

Ungkapan tersebut dipakai oleh pemimpin-pemimpin pemuka-pemuka masyarakat atau orang tua-tua untuk memberikan dorongan atau ajakan kepada masyarakat agar tetap bersatu dan bekerja sama, karena dengan bekerja sama dan bersatu kita dapat membangun bangsa dan negara.

Ungkapan tersebut merupakan suatu semboyan yang sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

**111. Mit-mit mai uya moya.**

*Mit-mit mai uya moya*  
Hitam, mendung mari, tetapi hujan tidak.

”Mendung tetapi tidak hujan”.

Peribahasa ini mengungkapkan keadaan seseorang yang kelihatannya menakutkan atau seram, akan tetapi sebenarnya baik. Diibaratkan dengan awan mendung tetapi tidak hujan. Orang-orang yang demikian banyak diterima dalam masyarakat yang kebanyakan menimbulkan salah tebakan terhadap dirinya.

Peribahasa tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

### 112. Manatol gan gua do nuit it.

*Manatol gan gua do nuit it*  
pergaulan seperti gula dengan santan kelapa

”Pergaulan seperti gula dengan santan”.

Ungkapan ini mengandung arti bahwa pergaulan antara dua orang sangat intim. Diibaratkan dengan gula dan santan kelapa. Biasanya ungkapan ini ditujukan kepada orang muda yang sedang berpacaran. Di mana si pria berada, si wanitapun turut hadir.

Ungkapan tersebut masih tetap dipakai masyarakat pendukungnya.

### 113. Manatol gan fayam do kamas.

*Manatol gan fayam do kamas.*  
Pergaulan seperti gayam dengan sukun, gomo.

”Pergaulan seperti gayam dengan sukun”.

Gayam sejenis buah yang kulitnya agak licin dapat dimakan. Pohon gayam tumbuh liar di hutan. Isinya sesudah direbus dapat dimakan dengan kelapa. Lain halnya dengan kamas. Kamas sejenis sukun yang kulitnya berbulu dapat dimasak sebagai sayur seperti nangka.

Karena kulit dan kegunaannya berbeda maka kadangkala diungkapkan kepada seseorang dalam pergaulan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah pergaulan seseorang yang tidak rukun dengan orang lain, karena perbedaan-perbedaan prinsip. Selalu terjadi bentrok-an.

Ungkapan tersebut masih dipakai di dalam masyarakat pendukungnya.

### 114. Papan mot lota.

*Papan mot lota*  
papan ikut perahu.

”Papan ikut perahu”.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa tabiat atau perangai seorang anak selalu mengikuti tabiat atau perangai orang tuanya. Ungkapan tersebut biasa dipakai orang tua untuk menasihati anaknya. Karena penilaian masyarakat terhadap seorang anak tidak terlepas dari penilaian terhadap orang tua.

Hal ini sebenarnya tidak mutlak karena biarpun orang tua orang baik-baik, tetapi pengaruh lingkungan atau pergaulan seorang anak dapat menjadi anak nakal. Oleh karena itu, perlu adanya nasihat-nasihat sepergi ungkapan tersebut agar selalu mengingatkan anak dalam pergaulan sehari-hari.

Ungkapan tersebut masih tetap dipakai masyarakat pendukungnya.

### BAB III

## KESIMPULAN

Dari seluruh hasil inventarisasi dan penelitian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa masyarakat di kepulauan Kei yang berbahasa Kei (Evav) dan di Pulau Sanana yang berbahasa Sanana mengenal pula tradisi lisan dalam ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu semula diucapkan secara spontan, tetapi kemudian mencapai bentuknya yang membeku.
2. Maknanya bersifat instruktif, imperatif, ataupun preventif. Ungkapan itu disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang hendaknya dijadikan pegangan adalah nilai yang baik, sedangkan nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Jadi ungkapan itu mengandung unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral.
3. Makna yang terkandung di dalamnya ada yang diungkapkan secara terselubung, misalnya dengan arti kiasan atau metafora, tetapi ada juga yang secara wajar.

Ungkapan menggambarkan kehidupan sosial kultural dan pemilikinya. Pada umumnya ungkapan berbentuk peribahasa, pepatah dan kiasan. Telah dikenal masyarakat secara turun temurun. Tidak lagi diketahui siapa yang pertama kali menciptakannya. Disebarkan secara lisan dalam bentuk buturan. Pada umumnya dari orang tua kepada anak atau orang yang lebih tua umurnya kepada yang lebih muda umurnya.

4. Dalam kedua bahasa daerah tersebut terutama bahasa Kei. Ungkapan Tradisional mempunyai bentuk dan gaya yang kadang-kadang sulit dicapai padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara harfiah sepenuhnya. Untuk itu diadakan terjemahan bebas dan diusahakan tidak jauh menyimpang dari arti ungkapan yang sebenarnya. Demikian pula dengan melafalkan bunyi huruf, misalnya huruf v dalam bahasa Kei (Evav) dilafal dengan huruf bibir gig (w), sedang huruf w dilafal dengan bunyi bibir (w).

*Sebagai contoh :*

vat (wat) "vatu" wat (wat) "tanpa busana, tanpa apa-apa".  
kokat wat (kokat wat) "nasi tanpa lauk".

5. Semua ungkapan tradisional bila dipelajari secara seksama akan dapat memberikan informasi yang berguna sekali mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan pegangan bersama, dapat ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Paramita, R. et al, *Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, Jakarta, 1973,
- Bosscher, C. *Bydrage tot de kennis van de Keveilanden*. Tyd, IV, 1855.
- Collins James T., *Preliminary Notes on Proto-West Central Maluku, Buru, Sula, Taliabo and Ambelau*. Nusa 10, 1981, Jakarta.
- Doren, J.B.J. van, *de Key – eilanden*, Byd, X, 1862.
- Danandjaja James, *Ungkapan Tradisional*, Makalah pada Rapat Kerja Pengarahan Tenaga Peneliti / Penulis Kebudayaan Proyek IDKD tahun 1982, Cisarua – Bogor.
- Eybergen, H.C. van, *Korte Woordenlust van de tool der Aroe-en Keveilanden*, Tyd., XIV, 1865.
- Encyclopedia Indonesia, F;M, W. Van Hoeve, Bandung.
- Gewtjens H. *Spraakleer der Keieesche tall, Woerdeneyst der Keieesche taal*, BVGKW, LXIII, 1921.
- Hoevell, G.W.W.C. van, *de Kei-Eilanden*, Byd, XXXIII, 1890.
- Kantor Statistik Propinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka*, 1980.
- Sitanala J.E. *Geografi Budaya Daerah Maluku*, Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Maluku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982, *Struktur Bahasa Kei (Evav)*.
- Riedel, J.G.F., *de sluik-en kroesharige rassen tusschen- Selebes en Papua*, den Haag, 1886.
- Riedel, J.G.F. de Sulaneezen, Byd, XXXIV, 1885.

## LAMPIRAN

### Ungkapan Tradisional dari daerah berbahasa Kei (Evav):

	Hal.
1. Adat enot rat naa' dunyai, . . . . .	16
2. Adat dunyai ne bletau Evav, . . . . .	16
3. Adat ni dok nain ne hukum ni wai, . . . . .	17
4. Af ken af sa, . . . . .	17
5. Af sor kud ne lang li tovat bauran . . . . .	18
6. Afa nar-nar naa' jaf nain ne ta'au enreng raan . . . . .	19
7. Aha endok vuar, endok enlaar arun, ne ruin aniluk naa tahi yal timur, . . . . .	19
8. Ahai tadir tadok, . . . . .	20
9. Ai dir enloloang te fofan, . . . . .	20
10. Ai ernem vakbo ngean, ne yat ernem vakbo lutur . . . . .	21
11. Ai imun ai ne er we'en er, . . . . .	22
12. Ail ihi bes ti entar naram, ne rad Sin do eneak Yeam . . . . .	22
13. Ail naf nub rau, ne isir habo mur. . . . .	23
14. Angrehi dunyai enhov ni makrudan, . . . . .	23
15. Angrehi ohoi ru, ne Yan dok hor, . . . . .	24
16. Arun ma'afa ne matam nebluur, . . . . .	25
17. Atnub en ngad lutur ne dadir en ngad vo'ar. . . . .	25
18. Atuvun enhov ni dudun, vu'ut enhov ni barkatan bis enhov ni babilun, . . . . .	26
19. Bad enhalil talik Yanan, . . . . .	27
20. Bafof enfok hauk nuhu, ne tek en ba hauk wear, . . . . .	27
21. Bahiban enbe hauk fen tilur, . . . . .	28
22. Bak endir ngufar, ne vat met enho nam. . . . .	29
23. Balan enso ne yeaat enwel, . . . . .	29
24. Bulin sin ne kav sutra, . . . . .	30
25. Dud enloi ne let entub, . . . . .	31
26. Dunyai ne'kes, ne Sorngai ni yang, . . . . .	31
27. Dir u ham wang ne uun turun nefen, . . . . .	32
28. Do'ot enhaung ler, . . . . .	33
29. Eak sit yahau welan, . . . . .	33
30. Endit entav vungan, ne enbub entav vaha wain . . . . .	34
31. Enfit roa, ne enfit nangan, . . . . .	35
32. Entub fo tom, ne endir fo tad, . . . . .	35
33. Fau fo banglu watu, ne foeng fo kut ain mehe . . . . .	35

34. Fel kard refla ibun raan, . . . . .	36
35. Fuun enil nangan. . . . .	37
36. Faraha wear kes, . . . . .	37
37. Fel ru varat ba do'ntev naa' nguur, . . . . .	38
38. Hira ni fo i ni, it did fo it did, . . . . .	39
39. Hitil fa fit, suman fa fit, . . . . .	40
40. Hoar entubur ne vaf enrat, . . . . .	40
41. Ho tahit sav savur barat, ne ho nangan nifar lublai. . . . .	41
42. Ho tiva vehe lean, . . . . .	42
43. Ihin sar li sar yal ne lurin sak ti sak ma . . . . .	42
44. Iri ermur'ur duar . . . . .	43
45. Ivun ngod-ngod, ran dede . . . . .	43
46. Jahau enkek il duan . . . . .	44
47. Jait Nasval, azin naksor . . . . .	45
48. Karit (krit) na'an fakir. . . . .	45
49. Ken sa faak . . . . .	46
50. Kerbau enmat human entok fid, ne kerkim enmat human enba yal dunyai. . . . .	47
51. Kes u ne yang mur. . . . .	47
52. Kakain vut, fang nanan rat . . . . .	48
53. Kikilun tun en, loloang vaik kok . . . . .	48
54. Kirik vaf naa ivun raan . . . . .	49
55. Koko erbeen woma . . . . .	50
56. Ler nav yat vuar, ruat nab yat lamui met. . . . .	50
57. Ler ental tetan, ne yaf enror yaran . . . . .	51
58. Lian natel yaan, liat nantev dalil . . . . .	51
59. Lin entut yar mav . . . . .	52
60. Luvluvur en kokat, ne Yaran hara Varat . . . . .	52
61. Lar bian entub tenan. . . . .	53
62. Lar nakmot ivud . . . . .	54
63. Lelad ain fo mahiling. . . . .	54
64. Mali dan Yoan sangrahang. . . . .	55
65. Man hob enor lanlelean, ne vu'ut hob nefla tahi ngalaman . . . . .	55
66. Mas nel kud, nit nel boban . . . . .	55
67. Mat – matan i ngaritin . . . . .	56
68. Nafla lear kidmes. . . . .	56
69. Naun lus, ne tit uve . . . . .	57
70. Neblo fel saribat . . . . .	57
71. Nen ensib ne mam entul . . . . .	58

72. Nit enuuk, ne mav enahang . . . . .	58
73. Ngain it did, yuan bangsa ni . . . . .	59
74. O yanan dede, ne ya'au yanang hamhamar . . . . .	60
75. Rotan ket ne loinain ke . . . . .	60
76. Riik luun, ne ham raan . . . . .	61
77. Saan nan fil tor . . . . .	62
78. Sa nabtai, ne ref vut do nyau. . . . .	63
79. Seb ilun, ne vaka savin. . . . .	63
80. Song entok, nger naa' . . . . .	64
81. Sian fatnim, ne bok mainim . . . . .	64
82. Sian u, ne lulin mur. . . . .	65
83. Tasdov ivud, ne itnem raad . . . . .	65
84. Tua uun enlehar tua tavun. . . . .	66
85. Tur nemel, ne aingan ensak . . . . .	66
86. Tut naa' soen, ne enhar naa' wahan. . . . .	67
87. Tuttnaa' yu'ut ngoen, ne marail liman. . . . .	67
88. Tuv ensu ne har endat . . . . .	68
89. U let lor vuvur ne u tai kerbau hungar. . . . .	68
90. Umar kustel roan. . . . .	69
91. Umat vut raar vut . . . . .	70
92. Uun enlai, welan nanorang . . . . .	70
93. Val bum fo lanit, ne fuan fo ler. . . . .	71
94. Vat enitnam, ne mas enil kud . . . . .	71
95. Vut nasdov lim nanem. . . . .	72
96. Vu'ut ain mehe ngifun, ne manut air mehe tilur . . . . .	72
97. Waan kir-kirik, ni ref vavav . . . . .	73
98. Waun muskehe afa kabohan . . . . .	74
99. Waum ngaloan ardad rir ohoi. . . . .	74
100. Baki-baki damoha baka . . . . .	75
101. El hayat tabak masihu. . . . .	75
102. Fa suba obokot dad moya, apfe taamkot dad moya . . . . .	76
103. Fa paragan an Sepa, mai dad uka moya. . . . .	76
104. Faata maneha-neha tapafa, makaeya kit maneha-neha tagig . . . . .	77
105. Hama wae ewa bu tena lal . . . . .	77
106. It-it paramoya mua sonseg. . . . .	78
107. Impahu dan tuma do kasanau . . . . .	78
108. Koi sangka wae yang maga dad doin fueya . . . . .	79
109. Manatol du matapia alim dad alim manatol du matapia bi- naka dad binaka . . . . .	79

110. Mai tamanatol pia-pia hai do jafai . . . . .	80
111. Mit-mit mai uya moya . . . . .	80
112. Manatol gan, gua do nui it . . . . .	81
113. Manatol gan fayam do kamas . . . . .	81
114. Papan mot lota . . . . .	81

## II. DAFTAR INFORMAN.

### 1. Desa langgur :

- 1.1 Nama : Ph. Renyaan.  
Tempat/Tgl lahir : Namar, 23 Juli 1906.  
A g a m a : Katholik.  
Pendidikan : Volks Onderwijzer (V.O).  
Pekerjaan : Pensiun guru.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Desa Langgur.
- 1.2 Nama : Victor, Johanis. Savsavubun.  
Tempat/Tgl. lahir : Langgur, 23 Agustus 1936.  
A g a m a : Katholik.  
Pendidikan : Kursus Pendidikan Guru (KPG).  
Pekerjaan : Guru.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Desa Langgur.

### 2. Desa Rumadian :

- 2.1 Nama : J, E. Watratan.  
Tempat/Tgl lahir : Namar, 11 Pebruari 1898  
A g a m a : Katholik.  
Pendidikan : Volks Onderwijzer (V.O.).  
Pekerjaan : —  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Desa Rumadian.

### 3. Desa Wulurat.

- 3.1 Nama : Victor Maryam.  
Tempat/Tgl lahir : Wulurat, 17 April 1916.  
A g a m a : Katholik.  
Pendidikan : Volks Onderwijzer (V.O).  
Pekerjaan : Pensiun guru.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Desa Wulurat.

3.2 **Anama** : Djamaludin Watiana  
Tempat/Tgl lahir : Elat, 10 Agustus 1933.  
Agama : Islam.  
Pendidikan : P.G.A.A.  
Pekerjaan : Guru agama Islam.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei, Indonesia dan Arab.  
Alamat sekarang : Desa Elat.

#### 4. **Desa Jamtimur :**

4.1 **N a m a** : Dominicus, Josep Temorubun.  
Tempat/Tgl lahir : Jamtimur, 20 Desember 1922.  
A g a m a : Katholik.  
Pendidikan : Kursus Normal School  
Pekerjaan : Pensiun Guru.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Desa Jamtimur.

4.2 **N a m a** : G. W. Rahawarin.  
Tempat/Tgl. lahir : Duraa, 25 Oktober 1937.  
A g a m a : Katholik  
Pendidikan : P.G.S.L.P.  
Pekerjaan : Pegawai/Penilik Kebudayaan Kecamatan Kei Besar.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Elat -- Desa Katlarat.

#### 5. **Desa Mangon :**

5.1 **N a m a** : A. K. Tukuboya  
Tempat/Tgl. lahir : Sanan, tahun 1937.  
A g a m a : Islam.  
Pendidikan : IKIP -- AMBON.  
Pekerjaan : Guru SMA  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sanana dan Indonesia.  
Alamat sekarang : Sanana.

5.2 N a m a : N. Masuku.  
Tempat/Tgl. lahir : Sana, tahun 1944  
Agama : I s l a m.  
Pendidikan : SMP.  
Pekerjaan : Peg. Ktr. Perdagangan Sanana  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sanana dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Sanana.

**6. Desa Wailou :**

6.1 Nama : Harum Anwar.  
Tempat/Tgl. lahir : Sanana, tahun 1953.  
Agama : Islam.  
Pendidikan : S.P.G.  
Pekerjaan : Guru SMP.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sanana dan Indonesia  
Alamat sekarang : Sanana.

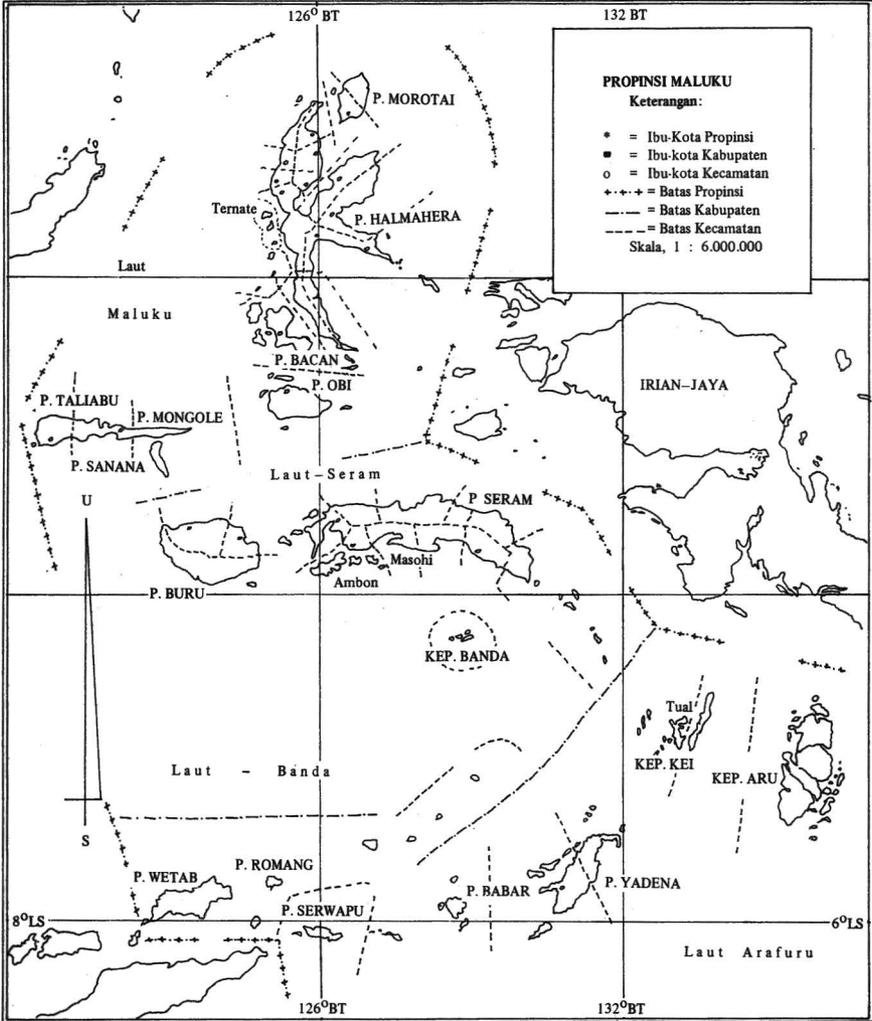
6.2 N a m a : H. Umangsangadji.  
Tempat/Tgl. lahir : Sanana  
A g a m a : Islam.  
Pendidikan : Sekolah Dasar.  
Pekerjaan : Tukang kayu.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sanana dan Indonesia.  
Alamat sekarang : Sanana.

## LAMPIRAN III.

### DAFTAR KUESIONER

1. Bahasa apakah yang dipakai oleh masyarakat anda sehari-hari dalam berkomunikasi ?
2. Sifat masyarakat anda pada umumnya tidak mau berterus terang.
  - a. Apakah ini benar ?
  - b. Apakah ada bentuk-bentuk tertentu yang dipakai untuk mengungkapkan maksud seseorang ?
  - c. Apakah nama bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa anda ?
  - d. Adakah bentuk pantun dalam bahasa anda ?
  - e. Bilaman bentuk-bentuk tersebut dipakai ?
3. Bentuk-bentuk yang anda sebutkan apakah merupakan warisan leluhur ?
4. Samakah pemakaian ungkapan-ungkapan tradisional diantara tingkatan-tingkatan masyarakat anda ?
5. Dalam rangka penginventarisasi ungkapan tradisional dapatkah anda berikan contoh-contoh dari bentuk-bentuk yang anda tahu atau anda kenal ?
6. Kira-kira bagaimana terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia ?
7. Apakah maknanya atau artinya dari ungkapan yang anda sebutkan itu ?

A. Propinsi Maluku



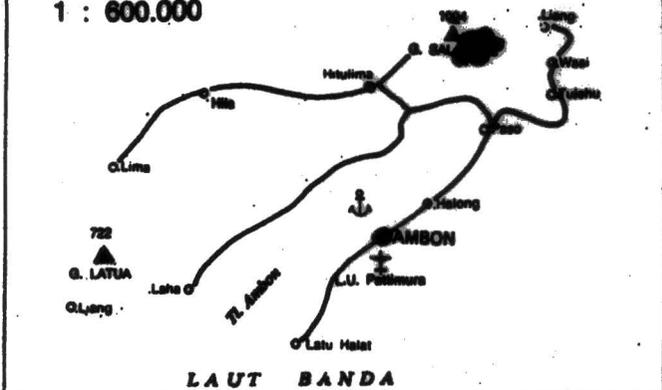




# PROPINSI MALUKU

## AMBON

1 : 600.000

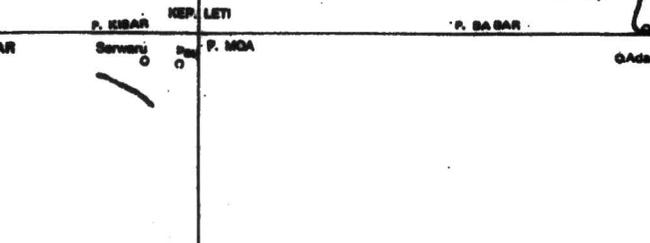
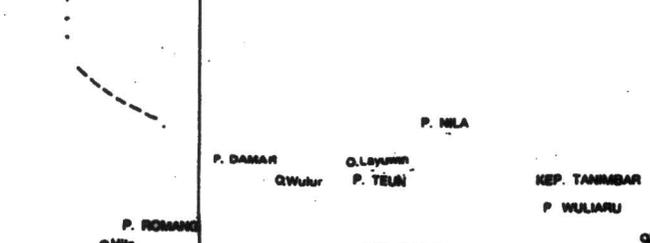
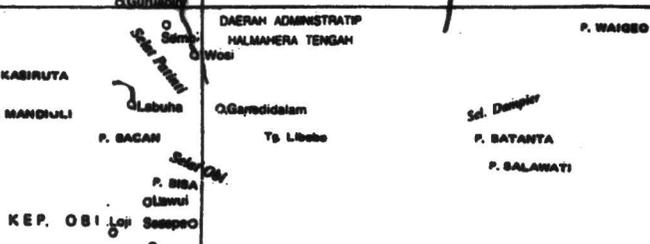


LAUT SULAWESI



LAUT BANDA

SAMUDERA PASIFIK



120° B.T. dari Greenwich

120°

LAUT TIMOR

LAUT ARAFURU

Tidak diperdagangkan untuk umum